

**TIPOLOGI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN BARAT SERTA
IMPLIKASINYA PADA PENDIDIKAN ISLAM
(Sebuah Analisis Perbandingan)**

S K R I P S I

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Oleh:
Hifizah Wardanti
04120001



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Januari, 2009**

HALAMAN PERSETUJUAN

**TIPOLOGI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN BARAT SERTA
IMPLIKASINYA PADA PENDIDIKAN ISLAM
(Sebuah Analisis Perbandingan)**

Oleh:

Hifizah Wardanti

NIM. 04120001

Telah Disetujui pada Tanggal 10 Januari 2009

Dosen Pembimbing,

Drs. H. Bakhruddin Fanani, M.A

NIP. 150 302 530

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Drs. Moh. Padil, M. Pd. I

NIP. 150 267 235

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya ini dengan tulus kupersembahkan kepada
Ayah dan ibu tercinta (Suwardi & Suryatin)
Adik tercinta Iffatu Wardani
Para pecinta ilmu pengetahuan di manapun berada*



MOTTO

طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ فَرَّقَةٌ كُلِّ مِّنْ نَّفَرٍ فَلَوْلَا ۚ كَافَّةً لِّيَنْفِرُوا الْمُؤْمِنُونَ كَانَتْ وَمَا

سَحَّذُونَ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِمْ رَجَعُوا إِذَا قَوْمُهُمْ وَلِيُنذِرُوا الدِّينَ فِي لِيَتَفَقَّهُوا

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS AT Taubah ayat 122).¹

¹ Abdul Fattah Jalal, *Azaz-azaz Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro,1988), Alih Bahasa Herry Noer Ali, Hal 125

Drs. H. Bakhruddin Fanani, M.A
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

=====

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Hifizah Wardanti
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 10 Januari 2009

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Hifizah Wardanti
NIM : 04120001
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Tipologi Filsafat Pendidikan Islam dan Barat Serta Implikasinya pada Pendidikan Islam (Sebuah Analisis Perbandingan)*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

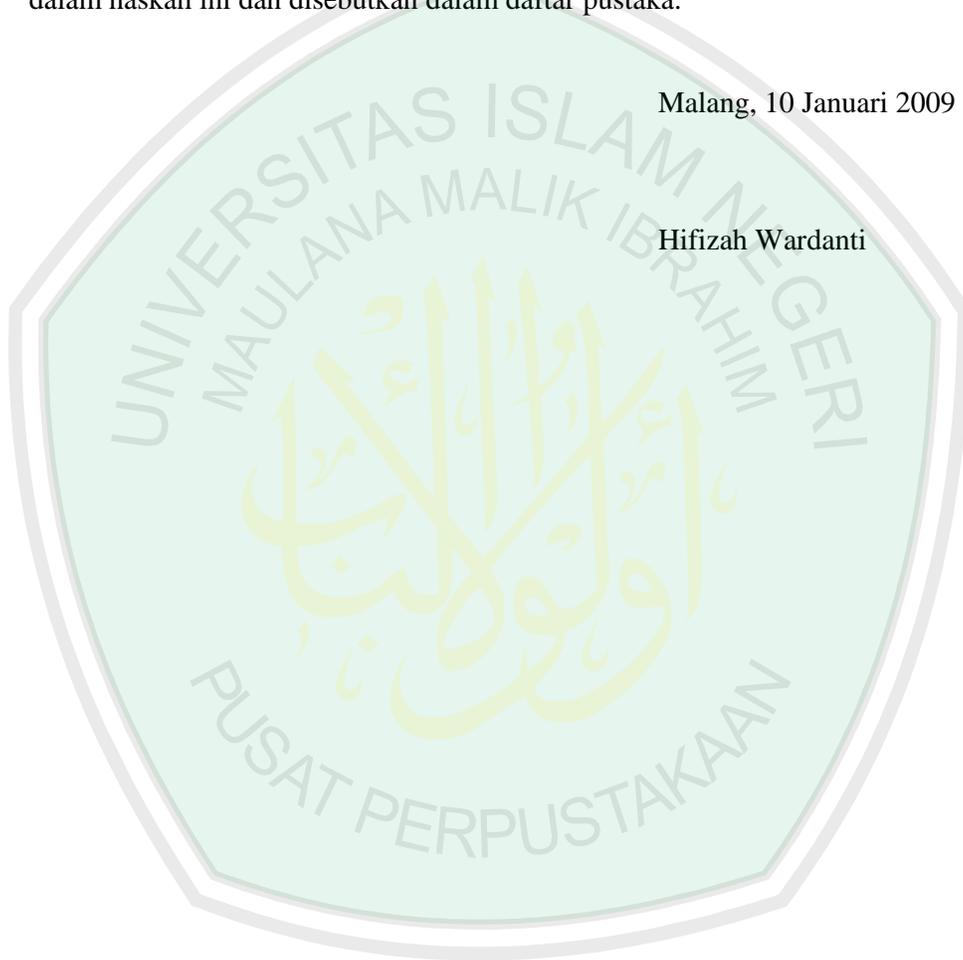
Drs. H. Bakhruddin Fanani, M.A
NIP. 150 302 530

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 10 Januari 2009

Hifizah Wardanti



DAFTAR TABEL

4.1 Persamaan tipologi filsafat pendidikan Islam dan filsafat pendidikan Barat



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmad, taufiq dan hidayahNya sehingga penulisan skripsi yang berjudul "**Tipologi Filsafat Pendidikan Islam Dan Barat Serta Implikasinya Pada Pendidikan Islam (Sebuah Analisis Perbandingan)**" ini dapat diselesaikan.

Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang seperti sekarang ini. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya kelak di hari akhir.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak dapat menyelesaikannya sendiri, tanpa bantuan dari banyak pihak, baik itu bantuan yang diberikan secara langsung ataupun bantuan secara tidak langsung. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayah (Suwardi) dan Ibu (Suryatin) yang sangat penulis hormati, sayangi dan banggakan, karena hanya dengan limpahan kasih sayang dan doanya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Adik tersayang Iffatu Wardani yang memotivasi agar penulisan skripsi ini cepat selesai.
2. Prof. Dr. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
3. Prof. Dr. H. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

4. Drs. M. Padil, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
5. Bapak Drs. H. Bakhrudin Fanani, M.A selaku dosen pembimbing, yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan selama ini dalam menyelesaikan skripsi.
6. Bapak Drs. H. Masduki, M.A, semua guru dan dosen yang telah memberikan ilmunya selama ini, yang selalu mengarahkan dan membimbing pada penulis untuk menjadi lebih baik.
7. Teman-teman D2 "2004" (*Mb'Salut, Ani, D_wi, Mb'R2n, Dina, Farida* dan teman-teman lain) senasib seperjuangan yang melanjutkan ke PAI, terima kasih atas semuanya.
8. Teman-teman kost Sumpster IA 51 (*Nita, Lutvi, Zeni, Ely, D-wi, Ana, R2n, Diana, Lely*), yang membuat hidup ini makin berwarna, terima kasih.
9. Semua pihak yang membantu penulis baik itu dalam hal moril, materiil ataupun spirituil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga, semoga bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis terbuka atas kritik dan saran dari semua pihak demi perbaikan karya selanjutnya. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi par pembaca umumnya. Amiin.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
HALAMAN MOTTO	
HALAMAN NOTA DINAS	
HALAMAN PERNYATAAN	
DAFTAR TABEL	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
ABSTRAK	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional.....	7
F. Metode Penelitian.....	7
1. Jenis Penelitian.....	7
2. Sumber Data.....	8

3. Metode Pengumpulan Data	9
4. Metode Analisis Data.....	9
5. Teknis Analisis Data	11
G. Sistematika Pembahasan	11

BAB II TIPOLOGI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Filsafat.....	18
B. Perkembangan Filsafat Pendidikan Islam	21
1. Periode Awal Perkembangan	26
2. Periode Klasik	27
3. Periode Modern	28
C. Tipologi Filsafat Pendidikan Islam	30
1. Tekstualis Salafi	32
a. Asas Belajar	33
b. Kurikulum	35
2. Tradisionalis Madzhabi	37
a. Asas Belajar	37
b. Kurikulum	38
3. Modernis	39
a. Asas Belajar	42
b. Kurikulum	43
4. Neo Modernis.....	44
a. Asas Belajar	46
b. Kurikulum	48

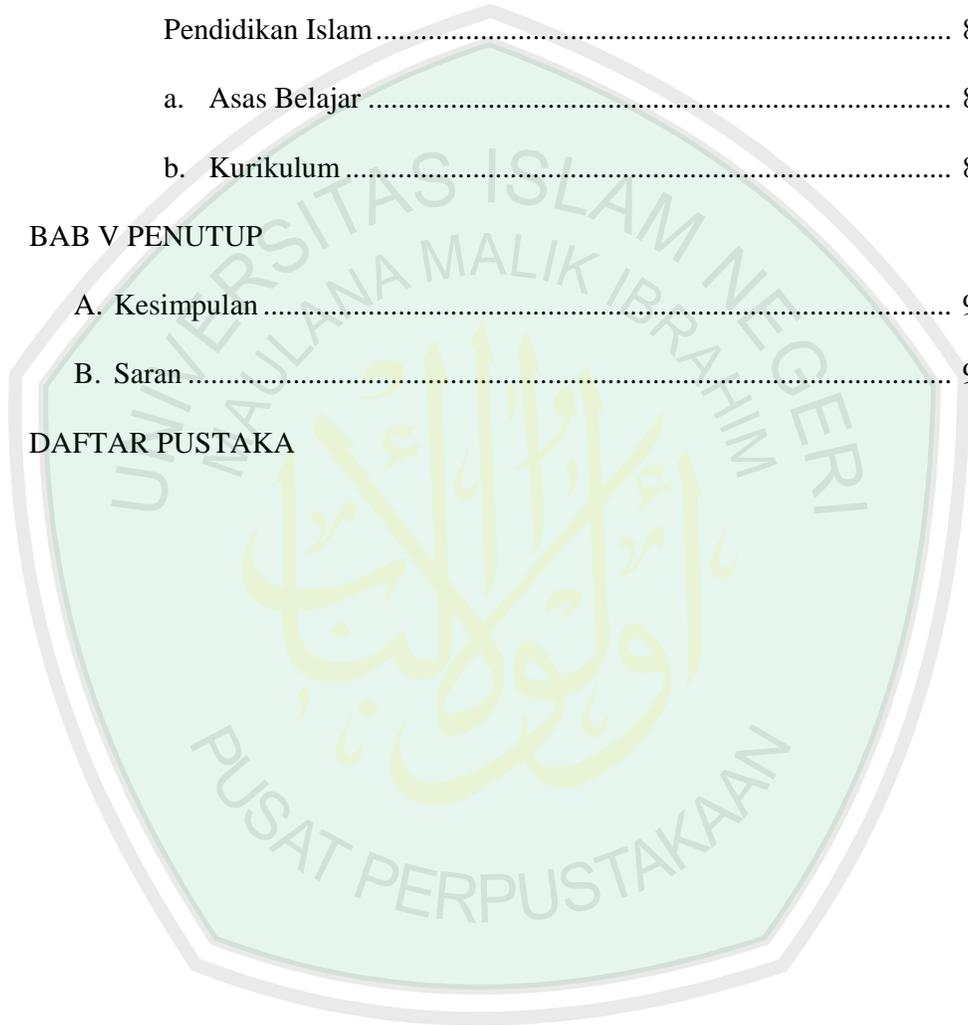
BAB III TIPOLOGI FILSAFAT PENDIDIKAN BARAT

A. Perkembangan Filsafat Pendidikan Barat.....	53
1. Periode Awal.....	53
2. Periode Pertengahan.....	53
3. Periode Modern.....	54
B. Tipologi Filsafat Pendidikan Barat.....	54
1. Progressivisme.....	56
a. Asas Belajar.....	57
b. Kurikulum.....	61
2. Esensialisme.....	63
a. Asas Belajar.....	64
b. Kurikulum.....	64
3. Perennialisme.....	66
a. Asas Belajar.....	67
b. Kurikulum.....	68
4. Rekonstruksionalisme.....	70
a. Asas Belajar.....	70
b. Kurikulum.....	72

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Perbandingan antara Tipologi Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat.....	73
1. Perbedaan antara Tipologi Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat.....	73

2. Persamaan antara Tipologi Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat	77
3. Implikasi Tipologi Filsafat Pendidikan Terhadap Pembelajaran Pendidikan Islam	80
a. Asas Belajar	86
b. Kurikulum	87
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	90
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	



ABSTRAK

Wardanti, Hifizah, *Tipologi Filsafat Pendidikan Islam dan Barat serta Implikasinya pada Pendidikan Islam (Sebuah Analisis Perbandingan)*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Bakhruddin Fanani, M.A.

Pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkembangkan potensi bawaan baik itu jasmani ataupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam proses pendidikan. Karena itu, bagaimanapun peradaban suatu masyarakat, di dalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya. Dengan kata lain, pendidikan dapat diartikan sebagai hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya.

Realisasi pemenuhan dasar manusia atau jawaban atas persoalan kehidupan manusia selalu berbeda antara manusia atau masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya. Dalam upaya untuk memajukan kehidupan suatu bangsa dan negara sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, maka di dalamnya terjadi suatu proses pendidikan atau proses belajar yang akan memberikan pengertian, pandangan dan penyesuaian bagi seseorang atau si terdidik ke arah kedewasaan dan kematangan. Hal ini terasa berbeda dengan cita-cita atau tujuan yang diinginkan oleh bangsa-bangsa Barat. Oleh karena itu, manusia memanasifestasikan sistem filsafat dengan aliran yang berbeda-beda. Berangkat dari latar belakang itulah penulis kemudian ingin membahasnya dalam skripsi dan mengambil judul *Tipologi Filsafat Pendidikan Islam dan Barat serta Implikasinya pada Pendidikan Islam (Sebuah Analisis Perbandingan)*.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui macam-macam tipologi filsafat pendidikan Islam, untuk mengetahui macam-macam tipologi filsafat pendidikan Barat, untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara keduanya, serta untuk mengetahui implikasi atau dampak adanya tipologi-tipologi filsafat pendidikan tersebut terhadap pendidikan Islam. Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dan dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan metode perbandingan tetap (*grounded research*) yakni secara tetap membandingkan satu bagian dengan bagian yang lain.

Hasil dari penelitian yang dapat penulis sampaikan di sini adalah bahwa antara tipologi filsafat pendidikan Islam dan Barat terdapat perbedaan yang cukup berarti. Tipologi filsafat pendidikan Barat lebih mementingkan pada aspek kognitif saja, sedangkan tipologi filsafat pendidikan Islam mementingkan pada banyak aspek yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang mengakibatkan tipologi filsafat pendidikan Islam memiliki nilai yang lebih bila dibandingkan dengan tipologi filsafat pendidikan Barat.

Kata kunci: tipologi filsafat pendidikan Islam dan tipologi filsafat pendidikan Barat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Kedudukan ini secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan hidup dan kehidupan umat manusia. Dalam hal ini Dewey berpendapat bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup (*a necessity of life*), salah satu fungsi sosial (*a social function*), sebagai pembimbing (*as direction*) dan sebagai sarana pertumbuhan (*as means growth*) yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin melalui transmisi yang baik dalam bentuk formal, informal dan non formal.²

Masalah yang berkaitan dengan pendidikan memang mencakup permasalahan yang sangat luas, seluas masalah hidup dan peri kehidupan umat manusia dan telah menjadi objek studi berbagai macam cabang ilmu pengetahuan kemanusiaan.³ Manusia dibekali dengan akal, kalbu dan anggota tubuh yang lain untuk meraih ilmu pengetahuan. Manusia dilarang mengikuti sesuatu tanpa ada pengetahuan tentangnya. Sebagaimana dalam surat al Jatsiyah ayat 18.

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

“Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak Mengetahui”. (QS al Jatsiyah: 18).

² Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 1

³ Tadjab, *Perbandingan Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hal. 10

Lebih jauh Lodge mengatakan bahwa pendidikan proses hidup dan kehidupan umat manusia itu berjalan serempak dan tak dapat terpisahkan satu sama yang lain *life is education and education is life*.⁴

Pemikiran dan kajian tentang pendidikan tersebut dilakukan oleh para ahli dalam berbagai sudut ditinjau dari disiplin ilmu seperti ilmu agama, filsafat, sosiologi, ekonomi, politik, sejarah dan antropologi. Dari sudut itulah yang menyebabkan lahirnya cabang ilmu pengetahuan kependidikan yang berpangkal dari sudut tinjauannya yaitu pendidikan agama, filsafat pendidikan, sosiologi pendidikan, sejarah pendidikan, ekonomi pendidikan dan politik pendidikan.

Upaya untuk memperbaiki kondisi kependidikan itu tampaknya perlu dilacak pada akar permasalahannya yang bertumpu pada pemikiran filosofis. Diketahui bahwa secara umum filsafat berupaya menjelaskan inti atau hakikat dari segala sesuatu yang ada dan karenanya ia menjadi induk segala ilmu.

Sejarah filsafat sangat kaya dengan ide-ide mengenai pendidikan. Ide-ide yang tercetus pada masa lampau dan hanya berlaku pada masa lampau juga. Tetapi ada kalanya ide-ide atau gagasan-gagasan itu masih bisa dipergunakan sebagai pegangan di masa sekarang. Sudah tentu ada gagasan yang tercetus di masa sekarang dan menjadi pegangan pada waktu yang ini pula.

Dapat diutarakan dengan jelas bahwa sistem filsafat menurut Plato dan tokoh-tokoh yang lain dapat dijadikan sebagai dasar terbentuknya suatu filsafat pendidikan. Di sisi lain, cabang-cabang sistem filsafat mendasari berbagai pemikiran mengenai pendidikan.

⁴ Zuhairini, *loc.cit.*

Contoh yang bisa diambil misalnya metafisika. Karena tinjauannya yang mendalam mengenai hal-hal di balik dunia fisik, memberikan dasar-dasar pemikiran cita-cita pendidikan. Epistemologi memberikan landasan pemikiran mengenai kurikulum, aksiologi mengenai masalah nilai dan kesusilaan, sedangkan logika memberikan landasan pikiran mengenai pengembangan pendidikan kecerdasan.⁵

Karena itulah kedudukan filsafat sangat berhubungan dengan ilmu-ilmu yang lain. Jika dikatakan bahwa filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang ada dan sebagai suatu ilmu yang menyelidiki hakekat pengetahuan manusia maka seluruh ilmu lain harus mempunyai hubungan struktural dan fungsional dalam filsafat.

Apabila filsafat diletakkan dalam tanggung jawab bagi pengembangan berpikir kritis dalam membangun kepribadian kreatif agar mampu mempertanggungjawabkan disiplin ilmu yang dikuasai dalam masyarakat, maka arti dan sistem filsafat merupakan sesuatu yang perlu ditelaah dan dimengerti.⁶

Filsafat dapat juga dijadikan sebagai pandangan hidup. Jika filsafat itu dijadikan sebagai pandangan hidup oleh suatu masyarakat atau bangsa maka mereka akan berusaha untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan yang nyata. Dari sinilah filsafat sebagai pandangan hidup difungsikan sebagai tolak ukur bagi nilai-nilai tentang kebenaran yang harus dicapai.

Peranan filsafat yang mendasari berbagai aspek pendidikan ini sudah tentu merupakan sumbangan utama bagi pembinaan pendidikan. Teori-teori yang

⁵ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1986), hal. 5-6

⁶ Abdul Munir Mulkhana, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Sipsess, 1993), hal. 22

tersusun karenanya dapat disebut sebagai pendidikan yang berlandaskan pada filsafat.

Manusia mengalami faktor perkembangan dalam hal tantangan, problematika, sudut pandang, zaman dan keadaan alam yang berbeda-beda. Demikian juga jawaban manusia atas pertanyaan tentang hakikat kenyataan atau dunia berbeda-beda pula. Sehubungan dengan itu, terjadinya aliran filsafat pun bisa disebabkan oleh satu, dua atau beberapa hal. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan antara filosof satu dengan filosof yang lain tentang pengalaman, kejadian, renungan, keyakinan, kepercayaan, pengertian dan persepsi tentang alam, benda, Tuhan.
2. Perbedaan antara filosof satu dengan filosof yang lain tentang pengalaman, pendidikan, lingkungan zaman dan pandangan hidup.
3. Perbedaan antara filosof satu dengan filosof yang lain tentang aspirasi, minat dan kegiatan manusia.
4. Perbedaan antara filosof satu dengan filosof yang lain tentang faktor alam dan problematika yang dihadapi.
5. Perbedaan antara filosof satu dengan filosof yang lain tentang perkembangan sejarah atau zaman.
6. Perbedaan antara filosof satu dengan filosof yang lain tentang lingkungan (pengaruh alam sekitar).
7. Perkembangan teknologi dan ilmu pun membawa pengaruh terhadap perubahan, perkembangan masyarakat dan kebudayaannya termasuk

dalam hal pendidikan. Hal itulah yang bisa menyebabkan timbulnya aliran filsafat. Khususnya aliran filsafat pendidikan yang membawa isu-isu pendidikan sesuai dengan tuntutan kebudayaan masyarakat modern yang sedang berubah.⁷

Pembahasan tentang aliran filsafat pendidikan memberikan kontribusi yang berarti bagi dunia pendidikan. Sebagai seorang yang berakal, tentu akan mengetahui bahwa pendidikan dan pengajaran itu memiliki semangat dan jiwa sebagaimana makhluk bernyawa, ia memiliki roh dan hati. Sesungguhnya semangat dan jiwa sistem pendidikan tiada lain hanyalah bayangan dari aqidah dan kepribadian penyusunnya. Itulah yang memberikan kepada sistem pengajaran itu suatu kepribadian yang khusus, semangat dan hati itu sendiri.

Berlainan dengan pendidikan yang diinginkan oleh Islam, maka sistem pengajaran yang diinginkan oleh bangsa Barat berbeda pula. Ia mengandung semangat dan hati tersendiri. Dimana aqidah penyusun dan pemikiran tampak dengan jelas, bahwa buah pikiran yang dihasilkan oleh bangsa-bangsa Barat serta keseluruhan dari hasil pemikiran mereka.

Bila umat Islam yang begitu memperhatikan berbagai aspek dalam dunia pendidikan, menganut suatu sistem pengajaran yang berlainan dasar, nilai dan ukuran dalam hal nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikannya, maka akan terjadi pertarungan terus-menerus, kemudian berangsur-angsur kepada kegoncangan aqidah dan pembalikan dalam berpikir dan kesudahannya adalah murtad dalam beragama. Hal ini adalah wajar bagi setiap orang kecuali orang-

⁷ Oong Komar, *Filsafat Pendidikan Nonformal*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 126-127

orang yang dilindungi oleh Tuhan. Keadaan ini akan menceraiberaikan umat sepanjang jalan kehidupannya.⁸

Berangkat dari kerangka berfikir di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji masalah aliran (tipologi) filsafat pendidikan Islam dan aliran filsafat pendidikan Barat untuk dikaji dan dianalisis. Peneliti juga berusaha untuk mengkomparasikan (membandingkan) konsep aliran filsafat pendidikan Islam dan aliran filsafat pendidikan Barat. Oleh karena itu, peneliti memilih judul "**Tipologi Filsafat Pendidikan Islam dan Barat serta Implikasinya pada Pendidikan Islam (Sebuah Analisis Perbandingan)**", dengan harapan karya tulis ini bisa memberikan sumbangan wawasan bagi kita semua.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan judul yang dipilih oleh peneliti, maka rumusan masalah yang diambil dalam pembahasan ini adalah:

1. Bagaimana tipologi filsafat pendidikan Islam dan bagaimana pula tipologi filsafat pendidikan Barat?
2. Bagaimana perbandingan antara kedua tipologi tersebut dan implikasinya terhadap pembelajaran (khususnya terhadap pembelajaram pendidikan Islam)?

⁸ Abul Hasan Ali al Husni An Nadwi., *Pertarungan antara Alam Fikiran Islam dengan Alam Fikiran Barat*, Alih Bahasa Mahjuddin Syaf, (Bandung: al Ma'arif), hal 158-159

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui macam-macam tipologi filsafat pendidikan Islam dan untuk mengetahui macam-macam tipologi filsafat pendidikan Barat
2. Untuk mengetahui perbandingan antara kedua tipologi tersebut, serta untuk mengetahui bagaimanakah dampak adanya tipologi tersebut terhadap pembelajaran (khususnya pembelajaran pendidikan Islam).

D. Manfaat Penelitian

Pembahasan ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada:

1. Bagi penulis khususnya, semoga karya tulis ini mampu menjadi sarana belajar dalam penyusunan karya ilmiah yang rasional dan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk kehidupan di masa yang akan datang.
2. Bagi pendidik di lembaga-lembaga pendidikan (khususnya lembaga pendidikan Islam), semoga dapat memberikan manfaat sebagai sarana untuk memperluas wacana dan cakrawala keilmuannya.
3. Bagi pembaca, diharapkan tulisan ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan.

E. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman dan kejelasan tentang arah penulisan skripsi ini, maka penulis memaparkan definisi yang tertera di dalam judul penulisan ini yaitu:

Tipologi adalah ilmu pembagian menurut tipe atau aliran tertentu.⁹

Filsafat adalah cinta terhadap ilmu atau hikmah.¹⁰

Filsafat Pendidikan adalah pemikiran logis, kritis yang disusun dan tidak terikat periodisasi waktu, serta dapat menerapkan analisis yang dapat menjangkau waktu masa sekarang dan masa yang akan datang.¹¹

Filsafat Pendidikan Islam adalah perenungan-perenungan mengenai apa sesungguhnya pendidikan Islam, bagaimana usaha-usaha pendidikan dilaksanakan agar berhasil sesuai dengan hukum-hukum Islam.¹²

Implikasi adalah keterlibatan atau terlibat.¹³

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis karya ilmiah ini adalah kajian (penelitian) pustaka atau *library research*. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan atau laporan-laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.¹⁴

Penelitian ini bersifat kualitatif karena uraian datanya bersifat deskriptif, lebih menekankan proses dari pada hasil, menganalisis data secara induktif dan

⁹ Widodo. Dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, 2002), hal. 178

¹⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 1

¹¹ Djumransah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia, 2006), hal. 39

¹² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al Ma'arif, 1962), Hal 24

¹³ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 247

¹⁴ Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 11

rancangan yang bersifat sementara.¹⁵ Metode penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode *interpretative* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.¹⁶ Apa yang akan dimasukkan melalui deskripsi tergantung pada pertanyaan yang berusaha dijawab oleh peneliti. Sering keseluruhan aktivitas dilaporkan secara detail dan mendalam karena mewakili pengalaman khusus. Deskripsi ini ditulis dalam bentuk narasi untuk melengkapi gambaran menyeluruh tentang apa yang akan terjadi dalam aktivitas atau peristiwa yang dilaporkan.¹⁷

2. Sumber Data

Secara garis besar sumber bacaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu: sumber acuan umum dan sumber acuan khusus. Kelompok sumber acuan umum yaitu berwujud teori dan konsep, biasanya terdapat dalam buku-buku teks, ensiklopedia atau yang sejenisnya. Kelompok sumber acuan khusus yaitu berwujud teori dan konsep yang biasanya hasil-hasil penelitian terdahulu, jurnal ilmiah, buletin, penelitian maupun disertasi yang mendukung sumber acuan umum.¹⁸

¹⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 11

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet IV, hal. 7-8

¹⁷ Emzir, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 174-175

¹⁸ Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet I, hal. 55

Sumber acuan umum adalah data yang diperoleh dari buku-buku yang membahas tentang filsafat pendidikan Islam dan buku-buku yang membahas tentang filsafat pendidikan Barat. Sumber acuan umumnya adalah:

- a. Jalaluddin dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media. 2007.
- b. Mohammad Noor Syam. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional. Cet III. 1986.
- c. Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2005.

Kelompok sumber acuan khusus atau sumber penunjangnya adalah data-data (acuan) yang diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal atau buletin-buletin yang masih relevan dengan pokok bahasan yang berkaitan dengan judul ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara melihat dan mempelajari dengan menggunakan laporan-laporan, catatan-catatan, arsip yang ada serta materi-materi yang diperoleh selama ada di bangku kuliah.

4. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode perbandingan tetap karena dalam analisis data, secara tetap

membandingkan satu bagian dengan bagian yang lain, kemudian secara tetap membandingkan satu kategori dengan kategori yang lain pula. Metode analisis data ini juga dinamakan *grounded research*.¹⁹

Grounded research yaitu penelitian yang mendasarkan diri pada fakta dan menggunakan analisis perbandingan, bertujuan untuk mengadakan generalisasi empiris, menetapkan konsep-konsep, membuktikan teori dan mengembangkan teori, di mana pengumpulan data dan analisis datanya berjalan secara bersamaan.²⁰

Penelitian ini juga disebut dengan *grounded theory*. Penelitian ini tidak memulai penyelidikan dengan satu teori tertentu lalu membuktikannya, namun dengan suatu bidang kajian dan hal-hal yang terkait dengan bidang tersebut.²¹

Penelitian ini juga bersifat kausal komparatif, yakni dilakukan melalui lima tahap yaitu:

- a. Penentuan masalah penelitian
- b. Penentuan kelompok yang memiliki karakteristik yang ingin diteliti
- c. Pemilihan kelompok pembanding
- d. Pengumpulan data
- e. Analisis data²²

Data dikumpulkan bukan untuk menguji teori, tetapi untuk membangun teori baru berdasarkan data-data empirik.²³

¹⁹ Lexy J Moleong, *op.cit.*, hal. 288

²⁰ Iqbal Hasan, *op.cit.*, hal. 14

²¹ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, Penerjemah Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), Cet I, hal. 10-11

²² Emzir, *op.cit.*, hal. 125

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian *grounded research*, teori dikembangkan oleh peneliti di lapangan selama proses penelitian berlangsung. Teknik yang digunakan adalah teknik perbandingan tetap. Teori yang ada dikembangkan berdasarkan data melalui prosedur sebagai berikut:²⁴

- a. Data dikumpulkan dan selanjutnya dipilah-pilah.
- b. Data kemudian dianalisis menjadi konsep-konsep.
- c. Konsep-konsep dihubungkan menjadi hipotesis.
- d. Suatu teori dirumuskan dengan maksud untuk menerangkan data tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman, maka pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi bab-bab, dan dari bab-bab itu diperinci menjadi sub bab-sub bab yang lebih spesifik, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN. Dalam pendahuluan ini dikemukakan berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan dari keseluruhan dalam penulisan ini. Pembahasan pada bab I ini meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan dan Daftar Pustaka.

BAB II TIPOLOGI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. Dalam bab II ini penulis membahas tentang pengertian filsafat pendidikan Islam, perkembangan filsafat pendidikan Islam dan tipologi filsafat pendidikan Islam.

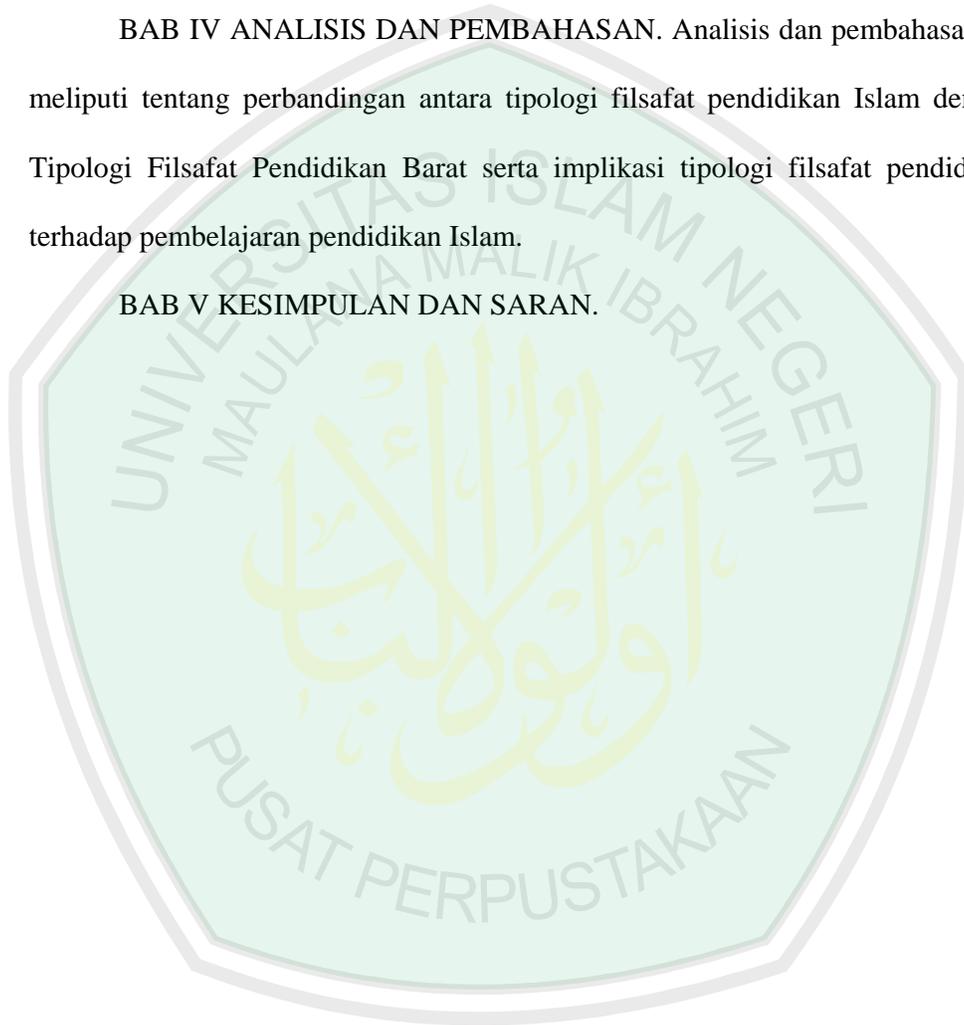
²³ Yuswianto, *Buku Diktat Metodologi Penelitian*, (Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2002), hal. 14

²⁴ *Ibid.*, hal. 14

BAB III TIPOLOGI FILSAFAT PENDIDIKAN BARAT. Dalam bab III ini akan diuraikan tentang perkembangan filsafat pendidikan Barat dan tipologi filsafat pendidikan Barat.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN. Analisis dan pembahasan ini meliputi tentang perbandingan antara tipologi filsafat pendidikan Islam dengan Tipologi Filsafat Pendidikan Barat serta implikasi tipologi filsafat pendidikan terhadap pembelajaran pendidikan Islam.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.



BAB II

TIPOLOGI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Setiap yang kita renungkan keadaan masyarakat Islam di berbagai tempat dan negeri akan mendapati bahwa masyarakat-masyarakat Islam mengalami berbagai masalah budaya, ekonomi, sosial dan politik. Jika kita renungkan lebih lama masalah-masalah ini, niscaya kita akan sampai pada kesimpulan, bahwa walaupun masalah-masalah tersebut bermacam-macam, tetapi sebenarnya dapat kita kembalikan kepada beberapa sebab saja.

Sebab yang pertama adalah kaum muslimin tidak melaksanakan dengan sempurna ajaran-ajaran dan hukum-hukum agama dalam segala urusan kehidupannya, dan melupakan sumber-sumber kekuatan dan kemuliaan yang mengajak kepada ilmu yang berfaedah, amal shalih dan berjihad di jalan Allah. Hal inilah yang menyebabkan umat Islam kehilangan identitas Islam yang unik yang merupakan ciri khas Islam di masa keemasan dan kejayaan Islam.²⁵ Langkah pertama yang harus diambil untuk memperbaikinya adalah berusaha membina filsafat Islam yang menyeluruh, realistik, fleksibel mengambil landasan-landasan dan prinsip-prinsipnya dari ajaran-ajaran Islam yang mulia dan aqidahnya.

Filsafat adalah hasil pemikiran ahli-ahli filsafat atau ahli filosof sepanjang zaman di seluruh dunia. Sejarah pemikiran filsafat yang amat panjang bila dibandingkan dengan sejarah ilmu pengetahuan, telah memperkaya khazanah

²⁵ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1992), Cet II, hal. 34

(perbendaharaan) ilmu filsafat. Sebagai ilmu tersendiri filsafat tidak saja telah menarik minat dan perhatian para pemikir, tetapi bahkan filsafat telah banyak sekali mempengaruhi perkembangan ke seluruh budaya manusia.

Filsafat telah mempengaruhi kepribadian seseorang, dalam arti filsafat mampu mempengaruhi sikap hidup, cara berpikir, kepercayaan atau ideologinya. Filsafat telah mewarisi subjek atau pribadi masing-masing individu yang demikian kuatnya sehingga setiap orang menjadi penganut suatu faham filsafat baik langsung atau tidak langsung, sadar atau pun tidak sadar.²⁶

Ajaran filsafat pada dasarnya adalah hasil pemikiran seseorang atau beberapa orang ahli filsafat tentang sesuatu secara fundamental. Perbedaan-perbedaan dalam menghasilkan suatu masalah akan melahirkan kesimpulan yang berbeda-beda tentang satu masalah yang sama. Perbedaan itu dapat pula disebabkan latar belakang ahli filsafat, di samping pengaruh zaman, kondisi alam dan pikiran manusia di suatu tempat.

Kenyataan itulah yang melatarbelakangi perbedaan-perbedaan tiap pokok suatu ajaran filsafat. Dan oleh penelitian para ahli kemudian ajaran filsafat tersebut disusun dengan suatu sistematika berdasarkan atau menurut kategori tertentu. Klasifikasi inilah yang akan melahirkan apa yang kita kenal sebagai suatu aliran (tipologi). Suatu ajaran filsafat dapat pula sebagai produk suatu zaman. Dengan demikian suatu filsafat dapat merupakan reaksi dan aksi atas sesuatu realita di dalam kehidupan manusia. Filsafat dapat berbentuk cita-cita,

²⁶ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), Cet III, hal. 221

idealisme yang secara radikal berhasrat meninggalkan suatu pola kehidupan tertentu.²⁷

Berdasarkan kenyataan sejarah, paling sedikit, ide-ide para filosof adalah jawaban terhadap problematika yang menantang pikiran manusia, jawaban atas ketidaktahuan atau verifikasi tentang suatu hal. Filsafat juga merupakan usaha memenuhi dorongan-dorongan rasional manusiawi demi kepuasan rohani, untuk kematangan pribadi integritas.

Pengertian masing-masing individu para filosof tentang suatu kesimpulan belumlah merupakan suatu hal yang final, belum valid, tidak mutlak dan sebagainya, memberi kebebasan pada setiap orang untuk menganut atau menolak suatu aliran. Sikap demikian justru menjadi prakondisi bagi perkembangan aliran-aliran filsafat. Sikap ini dikenal dengan istilah *eclectic* atau *eclecticism*.

Perlu diketahui, setiap aliran filsafat bukanlah merupakan usaha untuk mengakhiri perbedaan-perbedaan prinsipil dari suatu ajaran. Tetapi justru dalam memilih dan mengembangkan ide-ide filsafat itu, asas filosofis yang menghormati martabat kemanusiaan setiap orang tidak hanya teoritis adanya, melainkan praktis, dilaksanakan. Ini adalah suatu bukti dan jaminan konkrit kebenaran filsafat yang asasi.

Jadi mengingkari kebebasan subjek, meniadakan *eclecticism* bertentangan dengan asas-asas di dalam filsafat yang ideal. Dan ini perlahan-lahan tetapi pasti, membunuh perkembangan filsafat itu sendiri. Bahkan tidak adanya *eclecticism* itu

²⁷ *Ibid.*, hal. 222

bertentangan dengan kodrat alami pribadi manusia yang mengandung sifat individualitas dan sifat kepribadian yang unik.

Klasifikasi aliran filsafat pendidikan berdasarkan perbedaan-perbedaan teori dan praktek pendidikan yang menjadi ide pokok masing-masing aliran tersebut. Demikian pula klasifikasi tersebut akan berbeda-beda menurut cara dan dasar yang menjadi kriteria dalam menetapkan klasifikasi tersebut. Misalnya ada yang membuat klasifikasi aliran filsafat pendidikan berdasarkan asas dikotomi yakni aliran *progressive* dan aliran *conservative*.

Itulah sebabnya perlu kita sadari bahwa klasifikasi aliran-aliran filsafat itu harus didasarkan atas penelitian yang mendalam dan sangat berhati-hati. Bahkan beberapa ahli membuat klasifikasi aliran-aliran filsafat yang berbeda-beda.

Kenyataan tentang adanya perbedaan tentang aliran filsafat tersebut memberikan kesan bagi kita, bahwa bukanlah pembagian yang definitif dan penamaan suatu aliran secara formal yang terpenting. Melainkan asas pokok dari suatu ajaran filsafat pendidikan sebagai suatu ciri khas yang paling menonjol, yaitu esensi ajaran tersebut yang telah dapat membentuk dirinya sebagai suatu sistem filsafat.

Klasifikasi aliran-aliran filsafat pendidikan tidak didasarkan atas mana yang benar, mana yang paling lengkap, atau pun sebaliknya. Melainkan sekedar mengelompokkan berdasarkan kesamaan tiap ajaran filsafat di dalam suatu sistem tertentu. Demikian pula perbedaan-perbedaan di antara ajaran-ajaran tersebut satu sama lain menjadi penentu mengapa aliran-aliran tersebut dibedakan.²⁸

²⁸ *Ibid.*, hal. 224

Dengan demikian pembedaan atas aliran-aliran tertentu tidaklah secara murni membedakan keseluruhan pokok-pokok ajaran filsafat yang satu dengan ajaran filsafat yang lainnya. Meskipun mereka sudah dibedakan atas satu aliran tersendiri, namun ajaran mereka masih ada di dalam aliran yang lain. Kita tidak mungkin membedakan aliran-aliran itu secara dikotomis, secara kontradiktif dan secara diametral.

Berbicara tentang filsafat pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari alur pemikiran yang dikembangkan oleh para pemikirnya. Selama ini pemikiran filsafat pendidikan pada umumnya dikategorikan ke dalam dua kelompok (aliran) yaitu: *pertama*, aliran filsafat kritis dalam pendidikan atau mazhab pemikiran yang bersifat maju atau progresif dalam pendidikannya dan *kedua*, aliran atau mazhab pemikiran filsafat pendidikan yang bersifat tradisional.²⁹

Ukuran maju atau progresif dan tradisional biasanya dilihat dari sejauh mana peranan pendidik dan anak didik dalam keseluruhan upaya pendidikan. Konsep pendidikan bersifat tradisional bila ia menekankan peranan pendidik dalam hal-hal lain di luar anak didik. Dalam alam pendidikan tradisional anak didik seolah-olah dijadikan sebagai obyek pasif yang perlu disesuaikan terhadap hal-hal lain di luar anak didik.

Sebaliknya suatu konsep pendidikan yang bersifat maju atau progresif apabila ia menempatkan anak didik pada kedudukan sentral dalam keseluruhan upaya pendidikan. Anak didik adalah subyek yang secara aktif dan dinamis berkembang mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang pada dasarnya berorientasi

²⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM) Bekerja Sama dengan Pustaka Pelajar, 2003), hal. 4

pada diri anak didik itu sendiri. Kedua konsep tersebut terus mempertahankan diri dan berkembang dengan keunggulan dan kelemahan masing-masing.

Namun demikian, untuk menjadikan pemikiran kependidikan Islam sebagai titik tolak utama diperlukan kejelasan kriteria konseptual atau parameternya, seperti apa konsepnya dan bagaimana formatnya untuk dapat dipergunakan sebagai kriteria dalam pengembangan pemikiran filsafat pendidikan Islam.

A. Pengertian Filsafat

Kata filsafat tampaknya memang sulit untuk dimaknakan secara tepat. Makna yang tercakup dalam pengertiannya sampai sekarang telah dikembangkan berdasarkan sudut pandang mereka yang menafsirkannya.

Pertama kali kata filsafat diperkenalkan oleh Pythagoras (481-411 SM) yang berasal dari Yunani. Filsafat sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *philos* berarti cinta dan *sopos* yang berarti kebijaksanaan.³⁰

Pengertian filsafat dari segi istilah selanjutnya berkembang dari zaman ke zaman. Filosof Heraklitos (540-480 SM) sudah memakai kata filsafat untuk menerangkan hanya Tuhan yang mengetahui hikmah dan pemilik hikmah. Manusia harus puas dengan tugasnya di dunia sebagai pencari dan pecinta hikmah.³¹ Plato (427-347 SM) sebagai filosof klasik dalam bukunya *Eutydemus* sebagaimana dikutip A. Hanafi, MA mengatakan bahwa filsafat hanya

³⁰ Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Sypress, 1993), hal. 22

³¹ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hal. 1

memperhatikan soal-soal kerohanian dan penuh ideal serta sama dengan pengetahuan.

Sementara itu Aristoteles (348-332 SM) mengatakan bahwa filsafat memperhatikan keseluruhan pengetahuan dan kadang-kadang disamakan dengan pengetahuan tentang wujud (ontologi).

Pendapat yang lebih jelas lagi tentang filsafat dikemukakan oleh Sidi Gazalba. Menurutnya filsafat adalah berpikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada.³² Dalam pendapat tersebut mengemukakan tiga ciri pokok dalam filsafat. Pertama adanya unsur berpikir, dalam hal ini berpikir dengan menggunakan akal. Kedua, adanya unsur tujuan yang ingin dicapai melalui berpikir tersebut, yakni mencari hakikat atau inti segala sesuatu.

Objek penelitian dalam filsafat ini bisa saja sesuatu yang konkret, tetapi yang ingin diketahui adalah bagian yang abstrak. Misalnya filsafat tentang bolpoin. Kita jumpai adanya berbagai macam merk bolpoin, tetapi inti dari semua itu adalah alat tulis. Ketiga, adanya unsur ciri yang terdapat dalam berpikir itu yaitu mendalam, bukan hanya sekedar berpikir tetapi berpikir secara mendalam, sungguh-sungguh, serius dan tidak berhenti sebelum masalah itu dapat terpecahkan. Dalam hubungan ini filsafat menggunakan aturan-aturan tertentu yang secara khusus dijelaskan dalam ilmu mantik (logika).

Ciri yang selanjutnya adalah radikal, yakni menukik sampai kepada akar permasalahan atau sampai pada ujung batas yang sesudahnya tidak ada lagi objek

³² Abuddin Nata, *op.cit.*, hal. 3

serta ruang gerak yang dipikirkan karena memang sudah tidak ada lagi ruang gerak untuknya. Selain itu filsafat bersifat universal dalam arti pikiran tersebut tidak dikhususkan suatu kelompok tertentu.

Filsafat pendidikan Islam sebagai sebuah ilmu secara epistemologis seyogyanya mempertanyakan dari mana filsafat pendidikan Islam diambil, atau dengan kata lain, sumber-sumber apa saja yang dapat menjadi pegangan keilmuan bagi filsafat pendidikan Islam.

Menurut Abudin Nata, menyebutkan bahwa filsafat pendidikan Islam bukanlah filsafat pendidikan yang bercorak liberal, bebas dan tanpa batas etika sebagaimana yang dijumpai pada filsafat pendidikan umumnya. Filsafat pendidikan Islam adalah filsafat pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau dijiwai oleh ajaran Islam.³³

Filsafat pendidikan berdasarkan ajaran Islam berarti sumber ajaran utama yaitu Al Qur'an dan Hadits senantiasa dijadikan sebagai landasan bagi filsafat pendidikan Islam. Filsafat pendidikan berdasarkan ajaran yang dijiwai oleh Islam berarti selain menggunakan sumber Al Qur'an dan Hadits, filsafat pendidikan Islam juga mengambil sumber-sumber dari ajaran lain yang sejalan atau tidak bertentangan dengan pokok ajaran Islam.

Dalam hal ini, Abdul Rahman Shalih Abdullah menyebutkan bahwa para pakar filsafat pendidikan Islam terbagi ke dalam dua kelompok. Pertama, mereka yang mengadopsi konsep non Islam dan memadukannya dengan pemikiran pendidikan Islam. Kedua, mereka yang tergolong kelompok filsafat pendidikan

³³ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar Ruzz, 2006), hal. 39

Islam tradisional, yang senantiasa mengambil pandangan Al Qur'an dan Hadits tentang pendidikan Islam. Kelompok pertama oleh Abdul Rahman dipandang sebagai kelompok liberal, sedangkan kelompok yang kedua dipandang sebagai kelompok yang konservatif.³⁴

Sedangkan Toto Suharto memunculkan kelompok yang ketiga, yaitu kelompok yang berupaya memadukan dan menjadikan moderasi dua kelompok tersebut. Kelompok yang ketiga berpandangan bahwa filsafat pendidikan Islam mengambil premis-premis dari Al Qur'an dan Hadits tetapi juga mengambil konsep dari luar al Qur'an dan Hadits yang tidak bertentangan dengan jiwa dan semangat ajaran yang ada di dalam Al Qur'an dan Hadits.

B. Perkembangan Filsafat Pendidikan Islam

Aktivitas kependidikan Islam timbul sejak adanya manusia itu sendiri (yakni Nabi Adam dan Siti Hawa), bahkan ayat yang pertama kali diturunkan kepada nabi Muhammad Saw bukanlah perintah tentang shalat, puasa ataupun yang lainnya, tetapi justru perintah *iqra* (membaca, merenungkan, menelaah, meneliti atau mengkaji) atau perintah untuk mencerdaskan kehidupan manusia yang merupakan inti dari aktivitas pendidikan.³⁵

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

³⁴ *Ibid.*, hal. 40

³⁵ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 15

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah.
Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.³⁶
Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.
(QS al Alaq ayat 1-5).*

Sebagai hasil buah pikiran bercorakkan khas Islam, filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang bersumber atau berlandaskan ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina atau dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam.

Filsafat pendidikan Islam diperkirakan berkembang sejalan dengan latar belakang sejarah penyebaran ajaran agama Islam dari Makkah. Namun demikian Islam baru membangun dirinya sebagai sebuah peradaban yang lengkap adalah di periode Madinah yang juga sebagai ibukota berperan sebagai pusat peradaban baru yang didasarkan pada konsep ajaran Islam. Di sinilah Rasulullah dan para sahabatnya membuktikan kepada manusia di zamannya bahwa Islam sebagai agama mampu berhasil menata kehidupan berbangsa dan bernegara atas dasar ajaran agama, dalam bentuk komunitas yang disebut dengan *ummah*.

Dasar atau pondasi dari suatu bangunan dapat menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya suatu bangunan. Pada pohon dasar itu adalah akarnya. Fungsinya sama dengan pondasi yaitu menguatkan berdirinya pohon. Demikian juga dasar pendidikan Islam berfungsi sebagai menjamin sehingga bangunan pendidikan menjadi teguh dan kokoh.

³⁶ Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan baca tulis

Oleh karena itu, pendidikan Islam sebagai usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan itu dihubungkan. Agar usaha-usaha yang tertuang di dalam suatu kegiatan pendidikan mempunyai keteguhan sumber, suatu keyakinan dan agar jalan menuju tujuan dapat tegas terlihat serta tidak mudah diombang-ambingkan oleh pengaruh-pengaruh yang berasal dari luar.

Landasan-landasan pendidikan Islam terdiri dari al Qur'an, Hadits Nabi, yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al masalah al mursalah, istihsan, qiyas dan lain sebagainya.³⁷

1. al Qur'an

Al Qur'an adalah firman Allah SWT berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Ajaran yang terkandung di dalam al Qur'an terdiri dari dua prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan biasa disebut dengan aqidah, dan yang berhubungan dengan amal disebut syariah.

Pendidikan, karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk dalam ruang lingkup muamalah.

Pendidikan sangat penting karena ia sangat berperan dalam amal, kehidupan manusia, baik pribadi ataupun dengan masyarakat.

Di dalam al Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan usaha atau kegiatan pendidikan.

³⁷ Proyek, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/ IAIN di Jakarta Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985), hal. 19-20

Tujuan umum pendidikan dan pengajaran dalam Islam adalah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah SWT. Dari tujuan ini, mungkin akan melahirkan tujuan-tujuan yang lebih spesifik lagi. Sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah SWT dalam Surat adz Dzariyat ayat 56.³⁸

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Selain di dalam ayat tersebut, tujuan pendidikan Islam juga terdapat di dalam Surat an Nahl ayat 44

...وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka³⁹ dan supaya mereka memikirkan.

Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan al Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam, yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad yang disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.

2. Hadits

Hadits adalah sumber kedua dalam ajaran Islam. Hadits secara harfiah berarti suatu sarana, suatu jalan, aturan dan cara untuk berbuat atau cara hidup. Ia juga berarti metode atau contoh. Dalam arti aslinya Hadits

³⁸ Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1998), hal. 119-121

³⁹ Yakni: perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam al Quran

diartikan sebagai perkataan (*qawl*), perbuatan (*fi'il*) dan persetujuan (*taqrir*) yang berasal dari nabi Muhammad Saw.⁴⁰

Hadits berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya dan muslim yang bertaqwa.

Dalam dunia pendidikan, Hadits memiliki dua manfaat pokok. Manfaat yang pertama Hadits mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sesuai dengan konsep yang ada di dalam al Qur'an serta lebih memerinci penjelasan al Qur'an.

Sebagaimana yang terdapat di dalam Surat An Nisa ayat 59.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Kedua, Hadits dapat menjadikan contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan. Misalnya kita dapat menjadikan kehidupan Nabi Saw

⁴⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 188

dengan para sahabat, anak-anak dan wanita sebagai sarana penanaman keimanan.⁴¹

Selama masa perkembangan, Islam telah melewati berbagai batas geografis negara dan benua dengan latar belakang, sosial budaya, sosial keagamaan, suku, ras dan politik berbeda-beda, yang masing-masing tersebut memiliki karakteristik tersendiri. Kesemuanya itu setidaknya ikut mempengaruhi agama ini dalam berbagai aspek ajarannya, sehingga juga berperan dalam bidang pemikiran tentang keislaman.⁴²

Adapun pemikiran yang ditimbulkan oleh pengaruh kondisi dan situasi tersebut muncul dalam berbagai bidang sesuai dengan kepentingan di masanya. Dalam kaitan dengan munculnya pemikiran-pemikiran baru dalam masalah keislaman ini, barangkali pemikiran filsafat pendidikan Islam juga telah muncul sejak awal-awal perkembangan Islam.

1. Periode Awal Perkembangan

Periode ini meliputi masa Rasulullah Saw masih hidup hingga masa pemerintahan Khulafaurasyidin. Dan mengingat masa tersebut yang relatif singkat yaitu sekitar 29 tahun, diperkirakan kondisi semasa Nabi Saw dengan pengganti beliau tidaklah jauh berbeda.⁴³

Pemikiran mengenai filsafat pendidikan Islam ini merupakan perwujudan dari kandungan ayat-ayat al Qur'an dan Hadits, dengan kata lain Hasan Langgulung menyatakan bahwa pemikiran pendidikan Islam dilihat dari segi itu

⁴¹ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj., Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 32

⁴² Usman Said dan Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), hal. 115

⁴³ *Ibid.*

tidaklah muncul sebagai pemikiran yang terputus, tetapi pemikiran itu berada dalam kerangka paradigma umum bagi masyarakat seperti yang dikehendaki umat Islam.

Pemikiran filsafat tentang pendidikan Islam di periode awal ini, terfokus pada upaya mengaplikasikan nilai-nilai dan akhlak mulia dalam kehidupan Rasulullah Saw sebagai rujukan langsung. Dengan kata lain, orientasi filsafat (pemikiran) pendidikan Islam ketika itu adalah bagaimana memenuhi tuntutan hidup dan perilaku yang islami.

Jadi hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan berbentuk pelaksanaan ajaran al Qur'an yang diteladani oleh masyarakat dari sikap perilaku Nabi Saw. Barangkali pemikiran falsafi tentang pendidikan Islam di periode ini terfokus pada upaya mengaplikasikan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan dengan menjadikan peri kehidupan Rasulullah sebagai rujukan secara langsung.

2. Periode Klasik

Periode ini mencakup rentang masa pasca pemerintahan Khulafaurrasyidin hingga awal masa imperialis Barat, yang meliputi awal kekuasaan Umayyah hingga awal abad ke-19.

Ada empat faktor yang menjadi kerangka acuan dalam pendekatan terhadap perkembangan pemikiran yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Islam yaitu: sistem pemerintahan, luas wilayah kekuasaan, kemajuan-kemajuan yang dicapai dan hubungan antar negara.⁴⁴ Keempat faktor tersebut selanjutnya

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 127

dijadikan sebagai kerangka acuan dalam pendekatan terhadap perkembangan pemikiran yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Islam. Sebab diperkirakan, sejalan dengan kenyataan sejarah dan kebutuhan zamannya para cendekiawan muslim dipacu untuk menjawab tantangan zamannya.

Upaya menumbuhkembangkan ilmu pengetahuan dan filsafat tampaknya dipermudah oleh beberapa faktor yaitu: secara politis Islam sedang berada di puncak kejayaan, wilayah koloni baru dapat dijadikan sebagai dukungan sumber dana, penguasa pada umumnya memiliki minat yang cukup besar dalam ilmu pengetahuan dan tumbuhnya semacam kecenderungan baru dalam pemikiran rasional di kalangan ilmuan Muslim.⁴⁵

3. Periode Modern

Merujuk pada pembagian periodisasi sejarah umat Islam yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Harun Nasution bahwa periode modern dimulai sejak tahun 1800 M. Menjelang periode modern, setelah kekuasaan Bani Abasyah dan Bani Umayyah mulai menurun, kekuasaan Islam masih bisa dipertahankan. Namun menjelang abad ke-17 dan awal abad 18 kerajaan Islam yang sedang eksis seperti Turki Usmani, Kerajaan Safawi dan Kerajaan Mughal satu persatu mulai dikuasai oleh bangsa-bangsa Eropa (Barat).⁴⁶

Ketika daerah-daerah tersebut mulai dikuasai, satu persatu di wilayah tersebut terjadi usaha pembaratan, melalui berbagai jalur seperti pemerintahan,

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 130

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 145

pendidikan dan pola kehidupan sehari-hari. Pengaruh pembaratan itu mulai disadari oleh para intelektual di Negara-negara Islam menjelang akhir abad 19.⁴⁷

Puncak dari pemikiran mengenai filsafat pendidikan Islam di periode modern ini terangkum dalam Konferensi Pendidikan Islam Sedunia yang diadakan di Makkah untuk yang pertama kali pada tahun 1977. Dalam konferensi itu telah disepakati bahwa: "Pendidikan Islam seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan semangat, intelek, rasional diri, perasaan kepekaan tubuh. Karena itu pendidikan seharusnya memberikan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya secara spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif disamping memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Dalam rumusan ini dapat dilihat bahwa pendidikan Islam sebagai yang dihasilkan oleh konferensi menunjukkan langkah maju."⁴⁸

Jelas terlihat bahwa pakar pendidikan Muslim peserta konferensi menyadari benar akan adanya pengaruh filsafat pendidikan Barat dalam sistem pendidikan yang dilaksanakan di dunia Islam sekarang. Gagasan yang dimunculkan dalam konferensi dunia tentang pendidikan Islam tersebut dititikberatkan pada usaha pengembangan sistem pendidikan Islam ke sumber filsafat pendidikan Islam secara murni dan sekaligus menyesuaikannya dengan kebutuhan dan perkembangan zaman yang semakin modern.⁴⁹

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 147

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 165

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 166

C. Tipologi Filsafat Pendidikan Islam

Ajaran filsafat yang komprehensif telah menduduki status tinggi dalam kehidupan kebudayaan manusia, yakni sebagai ideologi suatu bangsa dan negara. Seluruh aspek kehidupan suatu bangsa diilhami dan berpedoman pada ajaran-ajaran filsafat yang digunakan oleh bangsa itu. Dengan demikian kehidupan sosial, politik, ekonomi, pendidikan dan kebudayaan, bahkan kesadaran atas nilai-nilai hukum dan moral bersumber pada ajaran filsafat itu.

Pola dan sistem berpikir filosofis dalam ruang lingkup yang menjangkau permasalahan kehidupan alam, manusia dan alam sekitar menjadi objek pemikiran filsafat pendidikan Islam. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam mempunyai sasaran pembahasan tentang hakikat permasalahan pendidikan yang bersumber pada ajaran Islam, maka pola dan sistem berpikir serta ruang lingkup permasalahan yang dibahas pun harus bertitik tolak dari pandangan Islam.

Filsafat pendidikan yang membahas permasalahan pendidikan Islam tidak berarti membatasi diri pada permasalahan yang ada dalam ruang lingkup kehidupan beragama umat Islam semata-mata, melainkan juga menjangkau permasalahan luas yang berkaitan dengan pendidikan bagi umat Islam.⁵⁰

Bidang ilmu pendidikan dengan berbagai cabang-cabangnya merupakan landasan ilmiah bagi pelaksanaan pendidikan, terus berkembang secara dinamis. Sedangkan filsafat pendidikan sesuai dengan peranannya merupakan landasan filosofis yang menjiwai seluruh kebijaksanaan dan pelaksanaan pendidikan.

⁵⁰ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), hal. 7

Dengan demikian, seluruh permasalahan menyangkut kehidupan umat manusia yang berpengaruh terhadap kehidupan umat manusia juga termasuk pemikiran filsafat pendidikan Islam. Misalnya masalah pendidikan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, masalah perubahan sosial, masalah kependudukan, masalah moral dan sebagainya.

Dalam pemikiran (filsafat) pendidikan Islam, Hasan Langgulung menyatakan bahwa “sumber-sumber pemikiran pendidikan Islam adalah: al Qur'an, Hadits, kata sahabat, kemaslahatan sosial, nilai-nilai serta pemikiran-pemikir Islam.”⁵¹

Sedangkan menurut Jalal bahwa sumber pemikiran pendidikan Islam hanya al Qur'an dan Hadits saja tidak perlu bersusah payah mencari sumber yang lain, karena Allah telah mengutus Nabi Muhammad sebagai seorang guru. Pengembangan pemikiran (filosofis) pendidikan Islam dapat dicermati dari pola pemikiran Islam yang berkembang di belahan dunia Islam pada periode modern terutama dalam menjawab tantangan dan perubahan zaman.

Kajian tentang tipologi dan konstruksi pemikiran filsafat pendidikan Islam, yang menjadi landasan bagi penyelenggaraan sistem pendidikan Islam, akan dapat menjelaskan sejauh mana masing-masing tipologi tersebut mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan sistem pendidikan nasional, dan mana pula di antara tipologi-tipologi tersebut yang layak atau kurang layak untuk dikembangkan di Indonesia.

⁵¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM) Bekerja Sama dengan Pustaka Pelajar, 2003), hal. 44

Tipologisasi dalam semua aspek pemikiran berimplikasi pada penyederhanaan (*simplification*) terhadap berbagai persoalan yang kompleks. Sebuah wacana yang seharusnya berkembang dan meluas akan dipahami secara simpel setelah dilakukan tipologisasi.⁵²

Pengembangan pemikiran (filosofis) pendidikan juga dapat dicermati dari pola pemikiran Islam yang berkembang di belahan dunia Islam pada periode modern ini, terutama dalam menjawab tantangan dan perubahan zaman serta era modernitas. Sehubungan dengan itu, M. Amin Abdullah mencermati adanya empat model (tipologi) pemikiran (filsafat) pendidikan Islam.⁵³

1. Tipologi Tekstualis Salafi

Tipologi ini berupaya memahami ajaran dan nilai mendasar yang terkandung di dalam al Qur'an dan Hadits Nabi dengan melepaskan diri, kurang begitu mempertimbangkan situasi konkrit dinamika pergumulan masyarakat muslim (era klasik maupun kontemporer) yang mengitarinya. Masyarakat ideal yang diidamkan adalah masyarakat salaf (masyarakat era kenabian dan para sahabat yang menyertainya), dengan rujukan utama pemikirannya adalah al Qur'an dan Hadits Nabi tanpa menggunakan pendekatan yang lainnya. Dengan kata lain tipologi tekstualis salafi ini mementingkan dalil-dalil nash ayat-ayat Al Qur'an dan Hadits.⁵⁴

Dalam konteks pemikiran (filsafat) pendidikan Islam model tekstualis salafi ini menyajikan dengan cara memahami atau menafsirkan nash-nash tentang

⁵² *Ibid.*, hal. 100

⁵³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 88

⁵⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, op.cit.*, hal. 50

pendidikan dengan nash yang lain atau dengan menukil dari pendapat sahabat, juga berusaha membangun konsep pendidikan Islam melalui kajian tekstual lughawi atau berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Arab dalam memahami nash Al Qur'an dan Hadits Nabi Saw, kata-kata sahabat (periode salaf), untuk selanjutnya berusaha mempertahankan, melestarikan nilai-nilai dan praktik pendidikan tersebut hingga sekarang.

Dalam bangunan filsafat pendidikan Islam model ini dapat dikategorikan sebagai tipologi perennial tekstualis salafi dan sekaligus esensial tekstualis salafi. Parameter perennial tekstualis salafi adalah watak regresifnya yang ingin kembali ke masa salaf sebagai masyarakat yang ideal yang difahaminya secara kontekstual. Sedangkan parameter esensial tekstualis salafi adalah watak konservatifnya untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai luhur yang telah dipraktikkan pada masa salaf, yang juga dipahami secara tekstual tanpa adanya verifikasi atau falsifikasi kontekstualisasi.⁵⁵

a. Asas Belajar Tekstualis Salafi

Pendidikan adalah usaha untuk membantu atau menolong mengembangkan manusia sebagai makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial, makhluk susila dan makhluk keagamaan. Wahyu yang pertama kali diturunkan mengandung perintah untuk membaca. Dari wahyu pertama itu pula, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Islam memerintahkan supaya belajar yang

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 52

merupakan sarana peningkatan terbaik untuk mencerdaskan umat manusia, khususnya bila ilmu yang dipunyai tersebut diikuti dengan amal shalih.⁵⁶

Asas belajar tipologi perennial esensial salafi diorientasikan kepada upaya membantu peserta didik menguak, menemukan dan menginternalisasikan kebenaran-kebenaran masa lalu pada masa salaf, menjelaskan, menyebarkan warisan sejarah dan budaya salaf melalui sejumlah inti pengetahuan yang terakumulasi serta telah berlaku sepanjang masa karena karena itulah penting untuk diketahui oleh semua orang.⁵⁷

Metode pembelajarannya bisa dilakukan melalui ceramah dan dialog, diskusi atau perdebatan dan pemberian tugas. Manajemen kelas lebih diarahkan pada pembentukan karakter, keteraturan, keseragaman, bersifat kaku dan terstruktur, tepat dan sesuai tatanan, teratur dalam menjalankan tugas-tugas.

Peranan guru pendidikan agama Islam adalah sebagai figur yang memiliki otoritas tinggi meyakini kebijakan masa lalu, penyebar kebenaran dan seorang yang ahli dalam bidangnya. Seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang sedang diberikannya. Memperdalam pengetahuan tentang bidang studi yang dikuasainya. Seorang guru atau dosen mempunyai kedudukan yang tinggi dalam studi tingkat tinggi, merupakan tempat kepercayaan dan penghargaan bagi murid-muridnya.

⁵⁶ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet I, hal. 59

⁵⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, *op.cit.*, hal. 126

b. Kurikulum Tekstualis Salafi

Kurikulum adalah istilah yang telah diketahui oleh setiap orang, setiap orang pernah mendengarkan kata itu. Tetapi mungkin hanya sedikit orang yang tahu bahwa kurikulum sangat penting posisinya dalam pendidikan. Sebagus apapun rumusan tujuan jika tidak dilengkapi dengan program yang tepat maka tujuan itu tidak akan tercapai. Kurikulum ini adalah laksana jalan yang dilalui dalam mencapai tujuan.⁵⁸

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang berarti pelari dan *curere* berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Istilah ini pada mulanya digunakan dalam dunia olah raga yang berarti *a little racecourse* (suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olah raga). Dari pengertian ini, dalam konteks dunia pendidikan memberi pengertian sebagai *circle of instruction* yaitu suatu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat di dalamnya. Pendapat yang lain mengatakan bahwa kurikulum adalah arena pertandingan, tempat pelajar bertanding untuk menguasai pelajaran guna mencapai garis penamat berupa diploma, ijazah atau gelar kesarjanaan.

Dalam kosa kata bahasa Arab, istilah kurikulum dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan terang atau jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupannya. Apabila kata tersebut dikaitkan dengan pendidikan, maka *manhaj* berarti jalan terang yang dilalui pendidik atau guru latih

⁵⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), Cet I, hal. 98

dengan orang-orang yang didik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka.⁵⁹

Kurikulum pendidikan agama Islam berbeda-beda isinya menurut kondisi perkembangan agama Islam, karena kaum muslimin berada di dalam lingkungan dan negeri yang berbeda-beda, walaupun kaum muslimin telah sepakat bahwa kitab suci al Qur'an dan Hadits dijadikan sebagai sumber pertama dan kedua dalam mengembangkan ilmu-ilmu agama maupun umum.⁶⁰

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam menurut tipologi tekstualis salafi ini adalah pengembangan kurikulum yang ditekankan pada doktrin-doktrin agama, kitab-kitab, serta mata pelajaran-mata pelajaran kognitif sebagaimana yang ada pada masa salaf. Dalam kurikulum pendidikan agama Islam bidang aqidah dan ibadah khusus (shalat, puasa, zakat, haji, nikah dan lain-lain) atau baca al Qur'an misalnya, dimaksudkan untuk melestarikan, mempertahankan dan menyebarkan aqidah serta amaliah ubudiyah yang benar sesuai dengan amaliah para ulama salaf.⁶¹

Adanya penyelewengan dibidang-bidang tersebut akan segera diketahui dengan tolok ukur mereka yakni mengembalikan ajaran agama kepada keadaan semula sebagaimana yang terjadi di masa salaf al shalih (zaman Nabi Muhammad Saw, sahabat dan masa tabi'in).

⁵⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 56

⁶⁰ Ali Al Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 58

⁶¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, *loc.cit.*

2. Tipologi Tradisionalis Madzhabi

Tradisionalis Madzhabi ini berupaya memahami ajaran, nilai mendasar yang terkandung dalam al Qur'an dan Hadits melalui bantuan khazanah pemikiran Islam klasik, namun seringkali kurang begitu mempertimbangkan sosio-historis masyarakat setempat yang hidup di dalamnya. Hasil pemikiran ulama terdahulu dianggap sudah pasti atau absolut. Pola pikirnya selalu bertumpu pada hasil ijtihad terdahulu dalam menyelesaikan segala persoalan. Kitab kuning menjadi rujukan pokok.

Dalam pengembangannya pemikiran (filsafat) pendidikan Islam ia lebih menekankan pada pemberian terhadap materi pemikiran para pendahulunya yang menjadi sumber acuannya dan tidak ada keberanian untuk mengubah substansi materi pemikiran para pendahulunya.

Pendidikan Islam lebih berfungsi sebagai upaya mempertahankan serta mewariskan nilai, tradisi dan budaya serta praktik sistem pendidikan Islam terdahulu dari generasi ke generasi berikutnya tanpa mempertimbangkan relevansinya dengan konteks perkembangan zaman dan era kontemporer yang dihadapinya.

a. Asas Belajar Tradisionalis Madzhabi

Pendidikan adalah suatu proses. Proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik.⁶² Pendidikan Islam menurut tipologi ini lebih berfungsi sebagai upaya mempertahankan, mewariskan nilai, tradisi dan budaya dari satu generasi

⁶² Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustak Pelajar, 2005), hal. 130

ke generasi berikutnya tanpa mempertimbangkan relevansinya dengan konteks perkembangan zaman dan era kontemporer yang dihadapinya.

Bertolak dari karakteristik tersebut, asas belajar yang dikehendaki oleh tipologi ini adalah membantu peserta didik dalam menguak, menemukan dan menginternalisasikan kebenaran-kebenaran agama sebagai hasil interpretasi ulama pada masa pasca salaf atau masa klasik, pertengahan untuk menjelaskan serta menyebarkan warisan ajaran, nilai-nilai dan pemikiran para pendahulunya yang dianggap mapan secara turun temurun karena penting untuk diketahui semua orang.⁶³

Metode-metode pembelajarannya bisa dilakukan melalui ceramah, dialog, diskusi atau perdebatan dengan tolak ukur pandangan-pandangan imam mazhabnya dan pemberian tugas. Manajemen kelas lebih diarahkan pada pembentukan karakter, keteraturan, keseragaman, bersifat kaku dan terstruktur, tepat sesuai tatanan, teratur dalam menjalankan tugas-tugas.

Evaluasi menggunakan ujian-ujian obyektif yang terstandarisasi dan tes kompetensi yang berbasis amaliah. Peranan seorang guru pendidikan agama Islam adalah sebagai figur yang memiliki otoritas tinggi, penyebar kebenaran dan seorang yang ahli pada bidangnya.⁶⁴

b. Kurikulum Tradisionalis Madzhabi

Tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh kurikulum dalam pendidikan Islam, adalah sama dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri yaitu membentuk akhlak yang mulia, dalam kaitannya dengan penciptaan manusia. Dalam hal ini,

⁶³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, op.cit., hal. 128

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 129

maka dalam pengertian yang luas, kurikulum pendidikan Islam berisi materi untuk pendidikan seumur hidup, sebagai realisasi tuntunan Nabi untuk menuntut ilmu mulai dari buaian sampai ke liang lahat.

Berhubungan dengan asas belajar yang dimiliki oleh tipologi tradisional madzhabi ini, maka pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam ditekankan pada doktrin-doktrin, nilai-nilai agama sebagaimana tertuang dan terkandung dalam kitab-kitab karya ulama terdahulu, yang berisi tentang hal-hal penting (dasar) dan esensial serta mata pelajaran-mata pelajaran kognitif sebagaimana yang ada pada masa pasca salaf.

Kurikulum pendidikan agama Islam bidang aqidah dan ibadah khusus (shalat, puasa, zakat, haji dan nikah), misalnya dimaksudkan untuk melestarikan, mempertahankan dan menyebarkan pemikiran aqidah hasil karya imam-imam mazhab terdahulu serta mengamalkannya sejalan dengan pandangan mereka, tanpa ada keberanian untuk mengkritisi atau mengubah substansi materi pemikiran para pendahulunya, kecuali hanya memberikan *syarh* dan *hasyisyah* terhadap pemikiran pendahulunya. Melanggar ajaran dan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan pandangan para pendahulunya dianggap sebagai penyelewengan di bidang-bidang tersebut.

3. Tipologi Modernis

Berbeda dengan kedua tipologi di atas, tipologi modernis lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang bebas, modifikatif, progresif dan dinamis dalam menghadapi, merespon tuntutan dan kebutuhan dari

lingkungannya, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melakukan rekonstruksi pengalaman yang secara terus menerus agar dapat berbuat sesuatu, mampu mengadakan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dari lingkungan yang ada di masa sekarang.

Modernis berupaya memahami ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung di dalam al Qur'an dan Hadits dengan semata-mata mempertimbangkan kondisi, tantangan sosio-historis dan kultural yang dihadapi oleh masyarakat Muslim kontemporer tanpa mempertimbangkan muatan khazanah intelektual muslim era klasik yang terkait dengan persoalan keagamaan dan kemasyarakatan.

Tipe ini ingin memasuki teknologi modern tanpa mempertimbangkan khazanah intelektual muslim dan bangunan masyarakat muslim yang terbentuk berabad-abad, dengan obsesi pemahaman langsung terhadap nash al Qur'an dan langsung loncat ke peradaban modern.

Dalam konteks pemikiran (filsafat pendidikan Islam) sikap bebas dan modifikatif tersebut bukan berarti kebebasan tanpa adanya keterikatan. Hanya saja kemodernan ini bersifat relatif, terikat oleh ruang dan waktu, karena yang modern secara mutlak hanyalah Tuhan pencipta seluruh alam. Untuk mengarah ke sana diperlukan sikap lapang dada dalam menerima, mendengarkan pemikiran dan teori pendidikan orang lain dalam rangka mengejar ketinggalan serta mencapai kemajuan pendidikan Islam itu sendiri.⁶⁵

⁶⁵ Samsul Nizar, *op.cit.*, hal. 45

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa pemikiran (filsafat) pendidikan Islam modernis memiliki sikap yang progresif, dinamis dan sikap bebas modifikatif dalam pengembangan pendidikan Islam menuju ke arah kemajuan pendidikan Islam yang diridhoi olehNya.

Untuk mengarah ke sana diperlukan sikap lapang dada dalam menerima, mendengarkan pemikiran dan teori pendidikan orang lain, termasuk di dalamnya melakukan transformasi, mengakomodasi atau bahkan mengadopsi pemikiran, temuan-temuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sistem pendidikan modern yang berasal dari non muslim, dalam rangka mengejar ketinggalan serta mencapai kemajuan sistem pendidikan Islam itu sendiri.⁶⁶

Dalam praktiknya produk pemikiran (filsafat) pendidikan Islam semacam itu terkadang terjebak pada pandangan dikotomis yang memisahkan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Pendidikan agama diorientasikan pada pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang bermuara pada persoalan aqidah, syariah, akhlak atau iman, Islam, ihsan dalam rangka membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa.

Sementara pendidikan umum diorientasikan pada penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan seni modern, kadang-kadang kurang diwarnai oleh jiwa dan nilai ajaran agama yang absolut, bahkan pendidikan agama ikut terjebak pada orientasi penguasaan ilmu pengetahuan agama (aspek kognitif) semata dan kurang menghiraukan terhadap aspek afektif dari agama, sehingga menimbulkan sikap kepribadian yang membelah (*split of personality*).

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 55

Untuk menghindari hal tersebut maka proses pendidikan Islam yang bertendensi ke arah kemajuan tersebut perlu mendasarinya dengan nilai-nilai absolut (wahyu) yang bersifat membimbing pikiran atau kecerdasan dan kemampuan dasar untuk tumbuh dan berkembang. Dengan nilai absolut itulah proses pendidikan akan berlangsung ke arah tujuan yang tidak berubah-ubah, sungguhpun ia secara progresif, dinamis berusaha melakukan adopsi dan akomodasi terhadap sistem pendidikan yang berasal dari luar.⁶⁷

a. Asas Belajar Modernis

Asas belajar menurut tipologi modernis lebih diorientasikan kepada upaya memberikan ketrampilan-ketrampilan dan alat-alat kepada peserta didik sehingga dapat digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungannya yang selalu berada pada proses perubahan, sehingga ia bersikap dinamis dalam menghadapi, merespon tuntutan dan kebutuhan-kebutuhan lingkungannya serta mampu menyesuaikan dan melakukan penyesuaian kembali dengan tuntutan perubahan sosial dan perkembangan iptek dengan dilandasi oleh nilai-nilai kebenaran universal (Allah).⁶⁸

Metode pembelajaran bisa dilakukan dengan *cooperative learning*, *scientific method* (metode ilmiah), yaitu dengan jalan mengidentifikasi masalah-masalah terkait dengan tema-tema yang dibahas, merumuskan hipotesis dan melaksanakan penelitian di lapangan. Manajemen kelas lebih diarahkan pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi, keterlibatan

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 56

⁶⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, *op.cit.*, hal. 130

aktif dalam pembelajaran, serta penciptaan proses belajar mengajar yang demokratis.

Evaluasi pembelajarannya lebih banyak menggunakan evaluasi formatif dengan asumsi bahwa setiap peserta didik mempunyai kelebihan-kelebihan tertentu yang berbeda antara satu dengan lainnya, sehingga perlu dikembangkan kemampuan (kelebihannya) tersebut. Selain itu juga menggunakan metode *feedback* yakni berusaha mencari dan menemukan umpan balik secara terus menerus. Peranan guru pendidikan agama Islam adalah sebagai fasilitator dan memimpin serta mengatur pembelajaran.

Melalui pendidikan inilah para pendidik Islam mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang nantinya menjadi pendidik pula, menyebarkan agama Islam kepada generasi selanjutnya. Kemunduran Islam dapat dianggap akibat dari kurang giatnya para pendidik. Demikian pula sebaliknya kemajuan Islam sebagian besar terletak pada kegiatan pendidiknya. Ini adalah hukum yang banyak terbukti dalam sejarah perkembangan agama Islam, yang harus mendapatkan perhatian dan peringatan bagi para pendidik Islam umumnya.⁶⁹

Jelaslah kiranya betapa pentingnya peranan pendidik bagi perkembangan agama Islam dan betapa erat hubungan antara usaha-usaha para pendidik tersebut dengan perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam.

b. Kurikulum Modernis

Dengan asas belajar seperti itu, maka dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam lebih ditekankan pada penggalan problem-problem yang

⁶⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1962), Cet I, hal. 29

tumbuh dan berkembang di lingkungannya atau yang dialami oleh peserta didik, untuk selanjutnya ia dilatih atau diberi pengalaman untuk memecahkannya dalam perspektif ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalam agama Islam.⁷⁰

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam misalnya, peserta didik diajak untuk menggali, menemukan dan mengidentifikasi masalah-masalah kerusakan lingkungan, dekadensi moral, kenakalan remaja, sex bebas dan lain-lain. Masalah-masalah yang telah diidentifikasi oleh peserta didik tersebut akan menjadi tema-tema pembelajaran pendidikan agama Islam. Tema-tema tersebut bersifat tentatif, sehingga bagi peserta didik di kelas atau di sekolah lain bisa jadi berbeda sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman mereka masing-masing.

4. Tipologi Neo-Modernis

Neo-Modernis berupaya memahami ajaran al Qur'an dan nilai yang mendasar, terkandung di dalam al Qur'an dan Hadits dengan mengikutsertakan, mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan yang ditawarkan oleh dunia modern.

Tipologi neo modernis selalu mempertimbangkan al Qur'an dan Hadits, khazanah pemikiran Islam klasik, serta pendekatan-pendekatan keilmuan yang muncul pada abad ke-19 dan 20 Masehi. Jargon yang sering dikumandangkan

⁷⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, loc.cit.

adalah memelihara hal-hal baik yang telah ada sambil mengembangkan nilai-nilai baru yang lebih baik.⁷¹

Jargon tersebut menggarisbawahi adanya unsur perenialisme dan esensialisme, yakni sikap regresif, konservatif terhadap nilai-nilai ilahi dan nilai-nilai insani (budaya manusia) yang telah ada, telah dibangun serta dikembangkan oleh para pemikir dan masyarakat terdahulu. Namun sikap tersebut muncul setelah dilakukan kontekstualisasi dalam arti mendudukkan khazanah intelektual muslim klasik pada konteksnya.

Pemikiran-pemikiran muslim klasik bukan berarti terlepas dari kritik terutama dalam konteks keberlakuannya pada masa sekarang. Hal-hal yang dipandang relevan akan dilestarikan sebaliknya bila kurang relevan akan disikapi dengan cara mencari alternatif lainnya yang baik dalam konteks pendidikan masyarakat muslim kontemporer. Hal ini menunjukkan adanya sikap dinamis dan progresif serta sikap rekonstruktif walaupun tidak radikal. Karena itu, dalam konteks pemikiran (filsafat) pendidikan Islam ia dapat dikategorikan sebagai tipologi perennial esensial kontekstual falsifikatif.⁷²

Dengan jargon yang dikumandangkan oleh tipologi neo modernis ini, menggaris bawahinya perlunya para pemikir, pemerhati dan pengembang pendidikan Islam untuk mendudukkan pemikiran, pengembangan pendidikan yang dilakukan pada era kenabian dan sahabat serta oleh para ulama terdahulu (pasca salaf) sebagai pengalaman mereka dalam konteks ruang dan zamannya.

⁷¹ *Ibid.*, hal. 95

⁷² *Ibid.*, hal. 96

Selanjutnya pengalaman tersebut perlu dilakukan uji falsifikasi, agar ditemukan relevan atau tidaknya dengan konteks sekarang maupun yang akan datang. Hal-hal yang dipandang relevan akan dilestarikan, sebaliknya bila kurang relevan akan dicarikan alternatif lainnya atau dilakukan rekonstruksi tertentu dalam konteks pendidikan masyarakat muslim kontemporer.

a. Asas Belajar Neo Modernis

Asas belajar dalam pendidikan agama Islam diorientasikan untuk membantu peserta didik dalam menguak, menemukan dan menginternalisasikan kebenaran-kebenaran masa lalu pada masa salaf atau masa klasik dan pertengahan. Selain itu tipologi ini ingin menjelaskan, menyebarkan warisan ajaran dan nilai salaf atau para pendahulunya yang dianggap mapan dalam ujian sejarah, karena itu penting diketahui oleh semua orang.

Di lain pihak, tipologi ini ingin memberikan ketrampilan dan alat-alat kepada peserta didik yang dapat dipergunakan untuk berinteraksi dengan lingkungannya yang selalu berada dalam proses perubahan, sehingga ia bersikap dinamis dalam menghadapi, merespon tuntutan dan kebutuhan-kebutuhan lingkungannya, serta mampu menyesuaikan, melakukan penyesuaian kembali dengan tuntutan perubahan sosial dan perkembangan IPTEK yang dilandasi nilai-nilai kebenaran universal (Allah).

Bagi pendidikan modern, kesinambungan merupakan tantangan terbesar, sebab kebutuhan terus bertambah dan tujuan yang terus memperbaharui diri membebani pendidikan dengan tanggung jawab yang baru pula. Sehubungan dengan pengalaman-pengalaman baru, metode kreatif dan bermacam-macam

ketrampilan. Dari sinilah muncul seruan bahwa tugas pendidikan adalah membantu individu agar mampu belajar bagaimana belajar.⁷³

Sedangkan dalam hal-hal yang bersifat antisipasi terhadap masalah-masalah negatif yang aktual di masyarakat, maka peserta didik dilatih untuk mengolah informasi tentang masalah-masalah tersebut, serta memecahkannya secara kreatif dalam perspektif ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam dengan memperhatikan konteks sosial budaya masyarakatnya.

Metode pembelajarannya dapat menggunakan metode ceramah dan dialog, diskusi atau perdebatan dan pemberian tugas. Manajemen kelas lebih diarahkan pada pembentukan karakter, keteraturan, keseragaman, bersifat kaku dan terstruktur, tepat dan sesuai tatanan, teratur dalam menjalankan tugas-tugas.

Evaluasi pembelajarannya bisa menggunakan ujian-ujian obyektif yang terstandarisasi atau ujian-ujian essay, tes prestasi belajar yang terstandarisasi serta menggunakan tes kompetensi berbasis amaliah. Evaluasi lebih banyak menggunakan evaluasi formatif dengan asumsi bahwa setiap peserta didik mempunyai kelebihan-kelebihan tertentu yang berbeda-beda antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya, sehingga perlu dikembangkan kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki peserta didik tersebut.⁷⁴

Peran seorang guru pendidikan agama Islam adalah sebagai figur yang memiliki otoritas tinggi dan meyakini kebajikan masa lalu, penyebar kebenaran serta tentunya seorang yang ahli dalam bidangnya. Tugas seorang pendidik

⁷³ Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), Cet III, hal. 37

⁷⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, *op.cit.*, hal. 134

tidaklah mudah. Para pendidik memegang peranan sangat penting dalam proses pendidikan. Terutama pada saat-saat permulaan proses pendidikan dan permulaan taraf pendidikan (masa kanak-kanak) titik berat kebijaksanaan dan titik berat pertanggungjawaban terletak di tangan pendidik.

Dalam doktrin agama Islam terdapat hal-hal yang bersifat doktrin, rasional, supra rasional, nilai-nilai esensial dan universal serta ada pula hal-hal yang berada dalam wilayah akal serta nilai-nilai bersifat instrumental dan lokal.

b. Kurikulum Neo Modernis

Untuk mencapai asas belajar yang dikembangkan tipologi neo modernis ini, maka pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam ditekankan pada pelestarian doktrin-doktrin, nilai-nilai agama yang dipandang mapan sebagaimana tertuang dan terkandung dalam kitab-kitab terdahulu, berisi hal-hal utama (dasar) dan esensial, serta mata pelajaran-mata pelajaran kognitif sebagaimana yang ada pada masa salaf dan pasca salaf, juga ditekankan pada penggalan problem-problem yang tumbuh dan berkembang di lingkungan atau yang dialami oleh peserta didik, untuk selanjutnya ia dilatih atau diberi pengalaman untuk memecahkannya secara kritis dalam perspektif ajaran dan nilai-nilai agama Islam.⁷⁵

Dalam kurikulum pendidikan agama Islam yang menyangkut doktrin-doktrin ibadah khusus (shalat, puasa, zakat, haji, nikah dan lain lain) atau nilai-nilai esensial dalam Islam yang teruji dalam sejarah, seperti *tawadhu'*, pentingnya jihad fi sabilillah, larangan hasud, dendam dan sebagainya merupakan ajaran nilai-nilai yang harus dilestarikan, dipertahankan dan disebarakan dari satu

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 132

generasi ke generasi berikutnya, untuk diamankan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian dalam hal-hal yang bersifat aktual peserta didik juga dilatih untuk menggali problem-problem yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya atau yang dialami oleh peserta didik, berbeda konteksnya dengan yang dialami oleh para pendahulunya.

Peserta didik dilatih atau diberi pengalaman untuk memecahkannya dalam perspektif ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Misalnya peserta didik diajak untuk menggali, menemukan dan mengidentifikasi masalah-masalah pengangguran, dekadensi moral, kenakalan remaja, narkoba sebagai dampak dari proses globalisasi budaya dan etika. Masalah-masalah yang telah diidentifikasi tersebut akan menjadi tema-tema pembelajaran pendidikan agama Islam.

Dilihat dari kurikulum yang diterapkan oleh tipologi ini, maka jelas terlihat bahwa fungsi pendidikan yang ingin dicapai adalah: upaya mengembangkan potensi peserta didik secara optimal serta interaksinya dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungannya, tanpa mengabaikan tradisi yang telah mengakar di masyarakat dan masih relevan untuk dilestarikan, menumbuhkembangkan nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah dalam konteks perkembangan IPTEK dan perubahan sosial yang ada.⁷⁶

⁷⁶ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2003), hal. 43

BAB III

TIPOLOGI FILSAFAT PENDIDIKAN BARAT

Tanggung jawab ilmu pengetahuan dan teknologi menyangkut tanggung jawab terhadap hal-hal yang akan dan telah diakibatkan ilmu pengetahuan serta teknologi di masa-masa lalu, sekarang maupun apa akibatnya di masa depan berdasarkan keputusan-keputusan bebas manusia dalam kegiatannya.

Penemuan baru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi terbukti ada yang dapat mengubah suatu aturan, baik aturan terhadap alam maupun aturan terhadap manusia. Hal ini tentu saja menuntut tanggung jawab agar selalu menjaga apa yang diwujudkan dalam perubahan tersebut yang menjadi perubahan baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sendiri maupun bagi perkembangan eksistensi manusia secara utuh.⁷⁷

Melalui pemikiran filsafat, manusia dimungkinkan dapat melihat kebenaran tentang sesuatu di antara kebenaran-kebenaran yang lain. Hal ini dimungkinkan ia akan mencoba mengambil alternatif kebenaran yang ada ketika itu. Dalam hal ini manusia mampu mengadakan pilihan-pilihan tepat terhadap masalah-masalah yang dihadapi, maka ia akan belajar mendekati kebijaksanaan.

Seorang manusia bijaksana akan memiliki kemungkinan paling tepat dalam usahanya mencapai kesejahteraan hidup. Karena ia mempunyai wawasan

⁷⁷ Surajiyo, *Ilmu Filsafat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 83

sangat mendalam. Dia berusaha mengerti apa artinya hidup dan dirinya dengan segala masalah yang muncul dan dihadapinya.⁷⁸

Pada awalnya, manusia merasa puas dengan segala yang teramati. Akan tetapi, mengamati terjadinya peristiwa yang dialami sering mengundang munculnya suatu permasalahan baru. Seiring dengan masalah baru sebagai akibat dari peristiwa yang muncul tersebut, manusia mencari jawaban atas masalah tersebut.

Pencarian jawaban manusia pun terus berkembang, selain bergantung pada mitos, tumbuh pula olah pikir yang kemudian disebut falsafi. Oleh karena itu, filsafat secara umum diakui sebagai wahana yang mengawali titik tolak pembicaraan atau pembahasan mengenai segala sesuatu yang ada di dunia alam semesta ini.

Manusia dan masyarakat selalu ingin untuk mengembangkan dirinya supaya lebih maju. Salah satu wahana untuk mengembangkan diri dengan mencari jawaban atas pertanyaan yang ada. Manusia merupakan makhluk yang selalu bertanya-tanya. Manusia dalam sepanjang masa selalu bertanya tentang segala sesuatu.

Peranan pendidikan dalam hidup dan kehidupan manusia terlebih dalam zaman yang modern seperti sekarang ini, bahwa pendidikan diakui sebagai suatu kekuatan (*education as power*) yang menentukan prestasi dan produktivitas di semua bidang. Karena itu menurut Theodore Brameld bahwa: *education as power*

⁷⁸ Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Cet V, hal. 146

*means competent and strong enough to enable us, the majority of people, to decide what kind of a world we want and how to achieve that kind world.*⁷⁹

Ungkapan tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan sebagai kekuatan yang sangat berarti mempunyai kewenangan dan kekuatan kita bagi rakyat (khalayak) untuk menentukan suatu dunia macam apa yang kita inginkan dan bagaimana untuk mencapai dunia semacam itu. Tidak ada satu fungsi serta jabatan di dalam masyarakat yang dilalui tanpa melalui proses pendidikan.

Pendek kata, seluruh aspek kehidupan memerlukan proses pendidikan baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Hubungan dan interaksi sosial yang terjadi dalam proses pendidikan di masyarakat mempengaruhi perkembangan kepribadian manusia. Untuk memperoleh hakekat diri yang makin bertambah sebagai hasil pengalaman berturut-turut sepanjang kehidupan manusia.

Sesuai dengan perkembangan akal fikiran manusia yang senantiasa mengalami pertumbuhan, perkembangan dan perubahan maka pengertian filsafat juga mengalami pertumbuhan, perkembangan dan perubahan konotasi yang telah dapat menguasai kehidupan umat manusia sehingga mempengaruhi filsafat hidup suatu bangsa menjadi suatu norma negara.

Kehidupan bangsa dan negara dengan segala aspek kehidupannya berdasarkan pada asas-asas filosofis seperti nasionalisme, sosialisme, liberalisme, komunisme dan lain sebagainya. Hampir dapat dikatakan pula bahwa filsafat sebagai filsafat negara menjadi asas bagi filsafat pendidikan suatu masyarakat,

⁷⁹ M Djumberansjah Indar, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), Cet.I, hal. 104

bangsa dan negara dalam rangka pembentukan serta pembinaan manusia menjadi warga negara yang baik.⁸⁰

A. Perkembangan Filsafat Pendidikan Barat

1. Periode Awal

Kata filsafat yang pertama kali muncul berasal dari Yunani. Sampai kini filsafat Eropa dan Amerika (Barat), masih juga didasarkan atas daya pikir orang-orang Yunani.⁸¹ Dalam filsafat Yunani orang memang sengaja hendak mencari kebijaksanaan melalui budi belaka, serta bagi orang-orang Katolik orang Yunani tidak berfilsafat menurut atau berdasarkan pada wahyu, karena tidak mengenal wahyu sejati sebab ketika itu memang wahyu Injil memang belum diturunkan.⁸²

2. Periode Pertengahan

Membatasi alam pikiran dengan rentang waktu tidaklah mudah. Pada tahun 529 M sekolah-sekolah filsafat di Athena yang resmi mengajarkan aliran filsafat Yunani kuno resmi ditutup oleh Kaisar Yustianus. Sejak itu harus dikatakan bahwa tertutuplah sumber Yunani mengalirkan aliran filsafat. Sebelum penutupan resmi ini sebenarnya tidak ada filosof kenamaan.

Jika sekiranya nanti ada filsafat yang muncul, patutlah disebut sebagai filsafat baru atau setidaknya adalah jaman bagi filsafat. Maka mulai pada tahun

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 1

⁸¹ Bernard Delfgaauw, Dialihbahasakan Oleh Soejono Soemargono, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogya: Tiara Wacana, 1992), hal. 3

⁸² Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, (Jakarta: Pembangunan, 1980), hal. 67

529 Masehi itu dipandang sebagai akhir filsafat kuno dan filsafat di Eropa setelah itu disebut sebagai abad pertengahan.

Ketika Karel Agung berkuasa di Eropa masyarakat Katolik di Eropa telah tersusun dengan sangat teratur. Didirikan sekolah-sekolah bagi para calon pemimpin gereja, tetapi ada juga orang biasa yang bersekolah di sekolah tersebut. *Dialektika* sebagai salah satu nama bagian filsafat saat itu, menyelidiki tentang isi budi dan bahan serta hukum-hukumnya (sekarang lebih dikenal dengan nama ilmu logika).⁸³

3. Periode Modern

Pada abad ke-13 di Eropa telah timbul sistem filsafat yang boleh dikatakan merupakan keseluruhan. Di abad ke-14 muncul aliran-aliran yang dapat dinamakan sebagai pendahuluan filsafat modern, dengan dasar atas kesadaran individual yang kongkrit.

Hal utama adalah pengetahuan tentang satu per satu sebab pengetahuan itu mencapai hal sesungguhnya. Ilmu yang mempunyai obyek satu persatu bukanlah hal yang umum dan anggapan serta kepercayaan orang terhadap kemampuan budi berkurang.⁸⁴

B. Tipologi Filsafat Pendidikan Barat

Meskipun para filosof adalah orang-orang yang suka berselisih dalam membahas permasalahannya, namun setidaknya mereka sepakat bahwa kehidupan

⁸³ *Ibid.*, hal. 74

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 91

tidak teruji adalah kehidupan yang tidak layak untuk dijalani. Pencarian filsafati merupakan usaha tidak mengenal lelah untuk merambah ke wilayah-wilayah kehidupan, keyakinan, prasangka-prasangka belum teruji yang tidak lain adalah usaha untuk menyaring dan menguji kesejatian (*truth*) secara kritis dan berkelanjutan. Tugas ini adalah tanpa akhir, dan menjadi ukuran kualitas usaha-usaha spekulatif yang kita lakukan. Semakin mantap kita menangani persoalan yang muncul dari penyelidikan dengan penuh gairah, semakin kental semangat filsafat yang kita miliki.⁸⁵

Dalam proses pertumbuhannya, filsafat sebagai hasil pemikiran para ahli filsafat sepanjang kurun waktu dengan obyek permasalahan hidup di dunia telah melahirkan berbagai macam pandangan, adakalanya satu dengan lainnya bersifat saling menguatkan tetapi tidak jarang pula yang berbeda atau bahkan saling berlawanan.

Hal ini disebabkan karena perbedaan pendekatan yang dipakai oleh mereka berbeda walaupun untuk satu obyek yang sama. Selain itu faktor zaman dan pandangan hidup yang melatarbelakangi mereka, serta tempat di mana mereka bermukim juga ikut mewarnai pemikiran mereka. Theodore Brameld menentukan klasifikasi filsafat pendidikan menjadi empat macam. Perlu kita ketahui bahwa perbedaan klasifikasi ini bukanlah sesuatu yang definitif dan formal, namun ia hanya berbeda dalam penekanan suatu sistem yang menjadi ciri khas dari suatu ajaran filsafat pendidikan tersebut. Adapun aliran-aliran tersebut adalah:⁸⁶

⁸⁵ James Collins, Dkk, *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), hal. 187

⁸⁶ Zuhairini, *op.cit.*, hal. 20

1. Tipologi Progressivisme

Adalah aliran filsafat pendidikan yang sangat berpengaruh di abad 20 ini. Biasanya aliran ini dihubungkan dengan pandangan hidup liberal yang memiliki sifat-sifat fleksibel (tidak kaku, tidak menolak pada perubahan, dan tidak terikat oleh doktrin tertentu), *curios* (ingin mengetahui, ingin menyelidiki) toleran dan mempunyai hati terbuka.

Progressivisme disebut dengan nama yang berbeda-beda seperti Pragmatisme, Instrumentalisme, Experimentalisme dan Environmentalisme.⁸⁷ Masing-masing istilah dari penamaan itu merupakan perwujudan dari ide asasi yang menjadi wataknya.

Dikatakan sebagai *progressivisme*, karena aliran ini mengakui dan berusaha mengembangkan asas progressivisme dalam semua realita, terutama dalam diri manusia sebagai subjek. *Pragmatisme* karena asas utama dalam kehidupan manusia adalah untuk tetap *survive* terhadap semua tantangan-tantangan hidup manusia, harus praktis, melihat segala sesuatu dari segi kegunaannya. *Instrumentalisme* karena aliran ini menganggap bahwa potensi intelegensi manusia sebagai kekuatan utama manusia harus dianggap sebagai alat atau instrumen untuk menghadapi semua tantangan dan problematika yang dihadapi umat manusia. Intelegensi bukanlah tujuan, tetapi alat untuk hidup, untuk kesejahteraan dan untuk mengembangkan kepribadian manusia.

Eksperimentalisme berarti bahwa aliran ini menyadari dan mempraktekkan bahwa asas eksperimen (percobaan ilmiah) adalah alat utama

⁸⁷ Mohammad Noor Syam, *op.cit.*, hal. 228

untuk menguji kebenaran suatu teori. Percobaan itu pula yang memberi pengalaman nyata kepada subyek untuk mengerti suatu teori ilmu pengetahuan. *Environmentalisme* karena aliran ini menganggap lingkungan hidup itu mempengaruhi pembinaan kepribadian. Lingkungan hidup dengan tantangan-tantangan di dalamnya mendorong manusia untuk berjuang dan berkembang demi kelangsungan hidupnya. Lingkungan adalah medan tempat berlangsungnya proses antar aksi yang mampu mempengaruhi manusia.

Progressivisme yakin bahwa manusia mempunyai kesanggupan untuk mengendalikan hubungannya dengan alam, sanggup menguasai alam. Tugas pendidikan menurut progressivisme adalah meneliti sejelas-jelasnya kesanggupan manusia dan menguji kesanggupan itu dalam pekerjaan yang praktis.

a. Asas Belajar Progressivisme

Anak adalah organisme yang mengalami suatu proses pengalaman, sebab ia merupakan bagian integral dari lingkungannya dengan peristiwa-peristiwa, antara hubungan, perasaan, pikiran dan benda-benda. Aliran filsafat progressivisme telah memberikan sumbangan besar terhadap dunia pendidikan di abad ini.

Aliran ini telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik. Anak didik diberikan kebebasan baik secara fisik maupun cara berpikir untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam di dalam dirinya tanpa dihambat oleh rintangan-rintangan yang dibuat oleh orang lain.⁸⁸

⁸⁸ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 89

Oleh sebab itu, filsafat progressivisme tidak menyetujui pendidikan yang bersifat otoriter. Sebab pendidikan otoriter akan mematikan tunas-tunas para pelajar untuk hidup sebagai pribadi-pribadi yang gembira menghadapi pelajaran dan mematikan daya kreasinya baik secara fisik maupun psikis anak didik.

Filsafat progressivisme mempunyai konsep bahwa anak didik mempunyai akal dan kecerdasan. Akal dan kecerdasan merupakan potensi kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk yang lain.⁸⁹ Dengan potensi yang bersifat kreatif dan dinamis tersebut anak didik mempunyai bekal untuk menghadapi dan memecahkan problem-problem yang dihadapinya. Dengan potensi yang dimiliki tersebut, anak didik berkembang menjadi individu yang aktif, kreatif dan dinamis dalam menghadapi lingkungannya.

Sebagai pusat belajar, siswa harus lebih aktif berkegiatan untuk membangun suatu pemahaman, ketrampilan dan sikap atau perilaku tertentu. Aktivitas siswa menjadi penting ditekankan karena belajar itu adalah pada hakikatnya proses yang aktif di mana siswa menggunakan pikirannya untuk membangun pemahaman (*constructivism approach*).⁹⁰

Pendidikan sebagai wahana yang paling efektif dalam melaksanakan proses pendidikan tentulah berorientasi pada sifat dan hakikat anak didik sebagai manusia berkembang. Usaha-usaha yang dilakukan adalah bagaimana menciptakan kondisi yang edukatif, memberikan motivasi-motivasi dan stimulus sehingga akal, kecerdasan anak didik dapat berfungsi dan berkembang dengan baik.

⁸⁹ *Ibid.*, hal. 90

⁹⁰ Nasar, *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual Berdasarkan Sisko 2006*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), hal. 31

Proses edukatif harus mampu mengalahkan pengaruh-pengaruh buruk yang ada di dalam masyarakat dengan jalan mengimbangi kondisi dan keadaan masyarakat dengan kondisi-kondisi edukatif. Problem-problem yang ada di dalam masyarakat seperti kenakalan remaja, masalah sex bebas, narkoba dan sebagainya harus dijadikan materi orientasi dan analisa dalam program sekolah.⁹¹

Dengan demikian, sekolah ideal adalah sekolah yang isi pendidikannya terintegrasi dengan lingkungan sekitar. Karena sekolah adalah bagian dari suatu masyarakat. Untuk itu, sekolah harus dapat mengupayakan pelestarian karakteristik atau kekhasan lingkungan sekolah sekitar atau daerah di mana sekolah itu berada.

Untuk dapat melestarikan usaha ini, sekolah harus menyajikan program yang dapat memberikan wawasan kepada anak didik tentang apa yang menjadi karakteristik atau kekhususan daerah itu. Manusia tidak berpikir melulu untuk kesenangan berpikir tetapi hendaknya manusia berpikir untuk berbuat itu. Isi pendidikannya lebih mengutamakan bidang-bidang studi seperti IPA dan Sejarah, ketrampilan dan hal-hal yang berguna atau langsung dirasakan oleh masyarakat.

Praktek kerja di laboratorium, bengkel dan kebun juga merupakan kegiatan-kegiatan yang dianjurkan dalam rangka terlaksananya *learning by doing* atau belajar untuk bekerja.⁹² Sehingga progressivisme mengharapkan ingin menghasilkan *output* pendidikan di sekolah yang memiliki keahlian dan kecakapan langsung dapat diterapkan di masyarakat luas.

⁹¹ Mohammad Noor Syam, *op.cit.*, hal. 252

⁹² Zuhairini, *op.cit.*, hal. 24

Perlu diketahui pula bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga berfungsi sebagai pemindahan nilai-nilai (*transfer of value*), sehingga anak menjadi terampil dan berintelektual baik secara fisik maupun psikis.

Dari pendapat-pendapat itulah maka sekolah wiyata mandala (lingkungan pendidikan) merupakan wadah pembinaan dan pendidikan anak-anak didik dalam rangka menumbuhkembangkan segenap potensi baik bakat, minat dan kemampuan yang lain agar berkembang secara maksimal. Guru sebagai pendidik harus bertanggung jawab terhadap tugas kependidikannya. Seluruh aktivitas guru harus diperuntukkan untuk kepentingan murid.

Hal yang harus diperhatikan oleh guru adalah anak didik bukanlah manusia dewasa yang kecil, dapat diperlakukan sebagaimana layaknya orang dewasa. Guru harus mengetahui tahap-tahap perkembangan peserta didik. Sehingga mempermudah bagi guru untuk mengetahui kapan dan saat bagaimana materi diajarkan. Pertolongan pendidikan dilaksanakan selangkah demi selangkah sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis anak.

Selain itu, anak didik harus diberi kebebasan dan kemerdekaan dalam bersikap, berbuat sesuai dengan cara dan kemampuannya masing-masing. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan kecerdasan dan daya kreasi anak. Untuk itu pendidikan hendaknya yang *progressive*. Dengan kata lain prinsip yang digunakan adalah kebebasan perilaku anak didik sebagai subjek pendidikan, sedangkan sorang guru hanya sebagai pelayan siswa. Murid tidak hanya menerima

pengetahuan sebanyak-banyaknya dari guru, tanpa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam abad ini, terjadi perubahan besar mengenai konsep pendidikan dan pengajaran. Hal ini mempengaruhi pula terhadap cara belajar mengajar di sekolah yang kini berangsur-angsur beralih menuju penyelenggaraan sekolah yang progressif.

b. Kurikulum Progressivisme

Sikap progressivisme memandang segala sesuatu berdasarkan fleksibilitas dan dinamis, tercermin dalam pandangannya tentang kurikulum sebagai pengalaman edukatif, bersifat eksperimental, adanya rencana dan susunan yang teratur.

Progressivisme menghendaki sekolah yang memiliki kurikulum bersifat fleksibel (tidak kaku, tidak menolak perubahan dan tidak terikat oleh doktrin tertentu), luas dan terbuka. Dengan berpijak pada sistem tersebut, maka kurikulum dapat direvisi dan dievaluasi setiap saat sesuai dengan kebutuhan setempat.⁹³

Pendidikan dilaksanakan di sekolah dengan anggapan bahwa sekolah dipercaya oleh masyarakat untuk membantu perkembangan pribadi anak. Karena itu hak pribadi anak harus diutamakan. Dengan kata lain anak hendaknya dijadikan sebagai subjek pendidikan bukan sebagai objek pendidikan.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, progressivisme menghendaki jenis kurikulum yang bersifat luwes dan terbuka. Jadi, kurikulum itu bisa diubah sesuai dengan perkembangan zaman. Maka kurikulum edukatifnya harus dapat

⁹³ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *op.cit.*, hal. 95

memenuhi dan mewartahi aspirasi anak, orang tua dan masyarakat. Sifat kurikulumnya adalah bersifat eksperimental atau tipe *core curriculum*.⁹⁴

Istilah *core curriculum* merujuk pada suatu rencana yang mengorganisasikan dan mengatur bagian terpenting dari program pendidikan umum di sekolah. Faunce dan Bossing mengistilahkan *core curriculum* dengan merujuk pada pengalaman belajar yang fundamental bagi peserta didik karena pengalaman belajar berasal dari: kebutuhan atau dorongan secara individual maupun secara umum, kebutuhan secara sosial sebagai warga negara dan masyarakat demokratis.⁹⁵

Pada awalnya, *core* dimaksudkan sebagai bahan penting yang harus diketahui oleh setiap murid pada semua tingkatan sekolah (*core* berarti inti). Jadi, *core* memberikan pendidikan umum yang materinya perlu diketahui atau dipelajari setiap anak didik. *Core* merupakan cara untuk memberikan pendidikan umum.

Kurikulum dipusatkan pada pengalaman (kurikulum eksperimental) yang didasarkan atas kepentingan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang serba kompleks. Karena itu ia memerlukan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan demi kelangsungan hidupnya. Hidup bukan hanya untuk kelestarian pertumbuhan saja, melainkan juga untuk perkembangan pribadinya. Karena itulah manusia harus belajar dari pengalaman.

Anak didik yang belajar di sekolah akan mendapatkan pengalaman dari lingkungan sekolahnya. Kemudian pengalaman tersebut dapat diaplikasikan

⁹⁴ *Ibid.*, hal. 96

⁹⁵ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2007), hal. 150

dalam kehidupan sehari-hari. Progressivisme tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang diberikan secara terpisah, tetapi harus terintegrasi menjadi satu unit. Dengan demikian *core curriculum* mengandung ciri *integrated curriculum* dengan mengutamakan metode *problem solving*.

Melalui proses pendidikan dengan menggunakan kurikulum yang bersifat *integrated* kurikulum (masalah-masalah yang ada di dalam masyarakat disusun terintegrasi) dengan metode pendidikan belajar sambil berbuat (*learning by doing*) dan metode *problem solving* (pemecahan masalah) diharapkan anak didik menjadi maju (*progress*) mempunyai kecakapan praktis dan dapat memecahkan problem sosial sehari-hari dengan baik.

Dengan adanya mata pelajaran yang terintegrasi dalam unit, diharapkan anak dapat berkembang secara fisik dan psikis serta dapat menjangkau aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Tipologi Esensialisme

Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama, sehingga memberikan kestabilan nilai yang jelas. Bagi aliran ini, pendidikan adalah sebagai pemelihara kebudayaan (*education as cultural conservation*). Karena dalil ini maka esensialisme dianggap para ahli sebagai aliran yang ingin kembali pada kebudayaan lama, warisan sejarah telah membuktikan kebaikan-kebaikannya bagi kehidupan umat manusia (*conservative road to culture*).⁹⁶

⁹⁶ Mohammad Noor Syam, *op.cit.*, hal. 260

Dasar pijakan aliran filsafat pendidikan ini lebih fleksibel, terbuka untuk perubahan, toleran dan tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu. Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan, tahan lama, memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata aturan jelas.

a. Asas Belajar Esensialisme

Belajar dapat didefinisikan sebagai jiwa yang berkembang dengan sendirinya sebagai substansi spiritual yang membina dan menciptakan diri sendiri. Bila orang berhadapan dengan benda-benda bukan berarti semua itu telah memiliki ruang, bentuk dan ikatan waktu. Bentuk, ruang dan waktu telah ada pada budi manusia sebelum ada pengalaman dan pengamatan. Jadi, apriori yang terarah bukanlah budi pada benda, tetapi benda-benda itu yang terarah pada budi. Budi membentuk dan mengatur dalam ruang dan waktu.⁹⁷

Belajar adalah proses aktif pribadi untuk mengerti dan menguasai sesuatu. Murid menduduki posisi sebagai penerima isi semesta ini. Tentang proses belajar adalah bagaimana subjek mengerti realita. Jadi belajar adalah menerima dan mengenal secara sungguh-sungguh nilai-nilai sosial angkatan baru yang timbul untuk ditambah, dikurangi dan diteruskan pada angkatan berikutnya.⁹⁸

b. Kurikulum Esensialisme

Materi atau isi tentang suatu hal yang akan dipelajari tersimpul dalam kurikulum. Karena sesuatu tidak terbatas di dalam kehidupan manusia, demikian pula potensi penguasaan manusia, maka perlu ada pedoman untuk melaksanakan

⁹⁷ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *op.cit.*, hal. 108

⁹⁸ *Ibid.*

pendidikan supaya tujuan pendidikan tercapai. Dalam artian kemampuan dasar menjadi prioritas bagi kaum esensialis.

Bahan pokok kurikulum adalah sebuah rencana esensialis tentang organisasi kurikulum dan teknik-teknik pemberian pelajaran dengan tes sebagai metodenya. Karya ilmiah, yakni mendaur ulang apa yang telah dipelajari, merupakan nilai tinggi dan pendidikan diawasi sebagai persiapan mencapai maksud pendidikan, seperti perguruan tinggi, lapangan kerja dan kehidupan.⁹⁹

Isi pendidikan perlu ditetapkan guna efektifitas pembinaan kepribadian. Artinya perlu ada materi pokok yang mengarahkan pengetahuan sebagai isi dan harus dikuasai dalam kehidupannya. Kurikulum esensialisme dianggap sebagai miniatur dunia yang oleh guru dan administrator pendidikan itu dipandang sebagai kenyataan benar, dan bernilai atau berguna. Esensialisme menggunakan berbagai pola kurikulum dalam sejarah perkembangan pendidikannya. Esensialisme mendasarkan kurikulum pada prinsip:

Kurikulum yang kaya, berurutan dan sistematis yang didasarkan pada target tertentu yang tidak dapat dikurangi sebagai suatu kesatuan pengetahuan, kecakapan, kecakapan dan sikap yang berlaku di dalam kebudayaan yang demokratis.¹⁰⁰

Kurikulum yang minimal sebagai tak dapat dikurangi itu didasarkan pada dasar kepercayaan esensialisme. Yaitu, bahwa dalam realita semesta ini, segala sesuatu itu ada dalam hubungannya dengan hukum-hukum obyektif yang mutlak sebagai eksistensi dan sebagai fakta-fakta. Dan tiap individu harus mengerti

⁹⁹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Cet II, hal. 64

¹⁰⁰ Mohammad Noor Syam, *op.cit.*, hal. 286

hukum-hukum itu demi adaptasi terhadap realita dan tuntunan semesta ini, khususnya pada kebudayaan di mana ia hidup.

3. Tipologi Perennialisme

Di zaman modern ini, banyak bermunculan krisis di berbagai bidang kehidupan umat manusia terutama dalam bidang pendidikan. Untuk mengembalikan keadaan krisis ini perennialisme memberikan jalan keluar yaitu dengan mengembalikan pada kebudayaan masa lampau yang dianggap cukup ideal dan teruji ketangguhannya. Untuk itu pendidikan harus lebih banyak mengarahkan perhatiannya pada kebudayaan ideal yang teruji dan tangguh.

Aliran perennialisme mengandung kepercayaan filsafat, berpegang pada nilai-nilai dan norma-norma yang bersifat kekal abadi. Dengan melihat bahwa akibat dari kehidupan zaman modern telah menimbulkan banyak krisis di berbagai bidang umat manusia.

Perennialisme memandang pendidikan sebagai jalan kembali atau proses mengembalikan keadaan sekarang. Perennialisme memberikan sumbangan yang berpengaruh baik teori maupun praktik bagi kebudayaan dan pendidikan di zaman sekarang. Dari pendapat ini dapat diketahui bahwa perennialisme merupakan hasil pemikiran yang memberikan kemungkinan bagi seseorang untuk bersikap tegas dan lurus. Karena itu, menurut perennialisme berpendapat bahwa mencari dan menemukan arah tujuan yang jelas merupakan tugas utama dari filsafat, khususnya filsafat pendidikan.¹⁰¹

¹⁰¹ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *op.cit.*, hal. 110

a. Asas Belajar Perennialisme

Proses pembelajaran selain diawali dengan perencanaan yang bijak, serta didukung dengan komunikasi yang baik, juga harus didukung dengan pengembangan strategi yang mampu membelajarkan siswa. Pengelolaan pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁰²

Menurut perennialisme, penguasaan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip pertama adalah modal bagi seseorang untuk mengembangkan pikiran dan kecerdasan. Prinsip pertama mampu mempunyai peranan penting karena ia telah memiliki evidensi tersendiri. Dengan pengetahuan, barang penerangan yang cukup, orang akan mampu mengenal, memahami faktor-faktor dan problema yang perlu diselesaikan dan berusaha untuk mengadakan penyelesaian terhadap masalahnya.¹⁰³

Anak didik diharapkan mampu mengenal dan mengembangkan karya-karya yang menjadi landasan pengembangan disiplin mental. Karya-karya ini merupakan buah pikiran besar pada masa lampau. Dengan mengetahuinya anak didik dapat mengetahui bagaimana pemikiran para ahli di bidangnya masing-masing dan dapat mengetahui bagaimana peristiwa pada masa lampau tersebut dapat berguna bagi diri mereka sendiri dan sebagai bahan pertimbangan pemikiran mereka di zaman sekarang.¹⁰⁴

¹⁰² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Cet III, hal. 111

¹⁰³ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *op.cit.*, hal. 114

¹⁰⁴ *Ibid.*, hal. 115

Tugas utama pendidikan adalah mempersiapkan anak didik ke arah kematangan. Matang dalam arti hidup dan akalnya. Jadi akal inilah yang perlu mendapatkan tuntunan ke arah kematangan tersebut. Dengan pengetahuan yang tradisional seperti membaca, menulis dan berhitung anak didik akan memperoleh dasar penting bagi pengetahuan-pengetahuan yang lain.

Sekolah sebagai tempat yang utama dalam pendidikan mempersiapkan anak didik ke arah kematangan akal dengan memberikan pengetahuan. Sedangkan tugas utama sebagai seorang guru adalah memberikan pendidikan dan pengajaran (pengetahuan) kepada anak didik. Dengan kata lain, keberhasilan anak dalam bidang akalnya sangat bergantung kepada guru, dalam arti orang yang telah mendidik dan mengajarkannya.¹⁰⁵

b. Kurikulum Perennialisme

Sebagai filsafat pendidikan pada umumnya filsafat pendidikan perennialisme juga mempengaruhi sekolah-sekolah modern sekarang ini. Perennialisme berpendapat bahwa pendidikan adalah persiapan bagi kehidupan di dalam masyarakat. Dasar pandangan ini adalah berpangkal bahwa anak ada dalam proses potensialitas menuju aktualitas menuju kematangan.¹⁰⁶

Kurikulum yang diinginkan oleh aliran ini terdiri atas subjek atau mata pelajaran terpisah sebagai disiplin ilmu dengan menolak penggabungan seperti IPA dan IPS. Hanya mata pelajaran yang sungguh mereka anggap dapat mengembangkan kemampuan intelektual seperti matematika, fisika, kimia, biologi, sedangkan yang berkenaan dengan emosi dan jasmani seperti seni rupa

¹⁰⁵ *Ibid.*

¹⁰⁶ Mohammad Noor Syam, *op.cit.*, hal. 329

dan olah raga agak dikesampingkan. Pelajaran yang diberikan termasuk pelajaran sulit karena memerlukan *intelegensi* (kecerdasan) yang tinggi. Kurikulum ini memberikan persiapan yang sungguh-sungguh untuk studi di perguruan tinggi.¹⁰⁷

Prinsip kurikulum pendidikan dasar bahwa pendidikan sebagai persiapan berlaku pula bagi pendidikan menengah. Perennialisme membedakan kurikulum pendidikan menengah antara program *general education* dan pendidikan kejuruan, yang terbuka bagi anak usia 12-20 tahun.¹⁰⁸

Program *general education* dipersiapkan untuk perguruan tinggi dan *adult education* (pendidikan orang dewasa). Pendidikan tinggi sebagai lanjutan pendidikan menengah dengan program *general education* yang telah selesai dipersiapkan bagi umur 21 tahun karena dianggap telah cukup mempunyai kemampuan melaksanakan program pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi pada prinsipnya diarahkan untuk mencapai tujuan kebajikan intelektual yang disebut “*the intellectual love of God.*”

Aliran perennialisme juga menaruh perhatian besar terhadap pendidikan orang dewasa. Tujuan pendidikan orang dewasa adalah meningkatkan pengetahuan yang telah dimilikinya dalam pendidikan lama sebelum itu, menetralsir pengaruh-pengaruh jelek yang ada. Nilai pendidikan orang dewasa secara filosofis adalah mengembangkan sikap bijaksana guna mampu mereorganisasi pendidikan anak-anaknya dan membina kebudayaannya.¹⁰⁹

Untuk mengatasi krisis ini perennialisme memberikan jalan keluar berupa kembali kepada kebudayaan masa lampau yang dianggap cukup ideal dan telah

¹⁰⁷ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). Cet VII, hal. 23

¹⁰⁸ Mohammad Noor Syam, *op.cit.*, hal. 230

¹⁰⁹ *Ibid.*, hal. 331-333

teruji ketangguhannya. Sikap ini bukanlah sekedar nostalgia tetapi sikap membanggakan kesuksesan dan memulihkan kepercayaan pada nilai-nilaisasi abad silam yang juga diperlukan dalam abad modern.

4. Tipologi Rekonstruksionalisme

Kata rekonstruksionalisme berasal dari bahasa Inggris *reconstruct* yang berarti menyusun kembali. Dalam konteks filsafat pendidikan aliran rekonstruksionalisme merupakan suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dengan tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Dalam arti rekonstruksionalisme memandang pendidikan sebagai rekonstruksi pengalaman-pengalaman yang berlangsung dalam hidup.¹¹⁰ Sekolah yang menjadi tempat utama berlangsungnya pendidikan haruslah merupakan gambaran kecil dari kehidupan sosial di masyarakat.

Aliran rekonstruksionalisme pada prinsipnya sepaham dengan aliran perennialisme yaitu berawal dari krisis kebudayaan modern. Keduanya memandang bahwa keadaan sekarang merupakan zaman yang mempunyai kebudayaan terganggu oleh kehancuran, kebingungan dan kesimpangsiuran.¹¹¹

a. Asas Belajar Rekonstruksionalisme

Proses dan lembaga pendidikan menurut aliran filsafat rekonstruksionalisme perlu merombak tata susunan lama, membangun tata

¹¹⁰ Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan, Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hal. 151

¹¹¹ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *op.cit.*, hal. 119

susunan hidup dan kebudayaan baru. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kerjasama antar umat manusia.¹¹²

Aliran rekonstruksionalisme berkeyakinan bahwa tugas penyelamatan dunia merupakan tugas semua umat manusia. Karena itu maka pembinaan kembali daya intelektual dan spiritual sehat melalui pendidikan yang tepat akan membina kembali manusia dengan nilai dan norma yang benar pula demi generasi sekarang dan generasi akan datang, sehingga terbentuk dunia baru dalam pengawasan umat manusia. Tipologi ini memandang siswa sebagai bunga sedang mekar. Hal ini mengandung arti bahwa siswa adalah generasi muda yang sedang tumbuh menjadi manusia pembangun masyarakat masa depan dan perlu berlatih keras untuk menjadi insinyur-insinyur sosial yang diperlukan untuk membangun masyarakat di masa depan.

Aliran ini juga memiliki persepsi bahwa masa depan suatu bangsa merupakan suatu masa dunia yang diatur dan diperintah oleh rakyat secara demokratis, bukanlah suatu negara yang dikuasai oleh suatu golongan tertentu.¹¹³

Dalam aliran ini, hendak mengatasi kritis kehidupan modern, dengan berusaha mencari kesepakatan semua mengenai tujuan utama yang dapat mengatur tata kehidupan umat manusia dalam satu tatanan baru seluruh lingkungannya sehingga mampu mewujudkan cita-cita pendidikan yang dimaksudkan.

¹¹² *Ibid.*

¹¹³ *Ibid.*, hal. 120

b. Kurikulum Rekonstruksionalisme

Kurikulum rekonstruksionalisme berisi tentang mata pelajaran-mata pelajaran yang berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan masyarakat di masa depan. Kurikulumnya lebih banyak berisi tentang masalah-masalah sosial, ekonomi dan politik yang dihadapi umat manusia, termasuk di dalamnya masalah-masalah pribadi para peserta didik itu sendiri dan program-program perbaikan yang ditentukan secara ilmiah untuk aksi kolektif. Struktur organisasi kurikulum terbentuk dari cabang-cabang ilmu sosial dan proses-proses penyelidikan ilmiah sebagai metode pemecahan masalah.¹¹⁴

¹¹⁴ Redja Mudyaharjo, *op.cit.*, hal. 156-157

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Perbandingan antara Tipologi Filsafat Pendidikan Islam dan Pendidikan Barat

1. Perbedaan antara Tipologi Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat

Agama Islam memberi penghargaan tinggi terhadap akal, tidak sedikit ayat-ayat al Qur'an yang menganjurkan dan mendorong manusia supaya banyak berpikir dan menggunakan akalnya. Semua bentuk di dalam al Qur'an tersebut mengandung anjuran, dorongan bahkan perintah agar manusia banyak berpikir dan menggunakan akalnya. Hal ini menunjukkan bahwa agama Islam menganjurkan, mendorong dan bahkan memerintahkan kepada pemeluknya supaya berfilsafat.¹¹⁵

Perkembangan filsafat dalam dunia Islam, nampak nyata setelah umat Islam (bangsa Arab muslim pada masa itu) berkomunikasi dengan dunia sekitarnya, berhubungan dengan peradaban dan kebudayaan bangsa-bangsa Arab yang didudukinya serta menerima pengaruhnya.

Perkembangan filsafat tersebut dipercepat oleh kaum muslimin dengan adanya usaha penterjemahan berbagai macam buku ilmu pengetahuan, terutama filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab. Namun demikian, bukan berarti bahwa pemikiran filosofis belum dikenal oleh umat Islam sebelum itu. Sebelum

¹¹⁵ Muhaimin, dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 306

masuknya istilah filsafat dan filosof dalam dunia Islam, umat Islam telah mengenal istilah "*al hikmah*" dan usaha untuk mencari *al hikmah*, mempunyai pengertian dasar sama dengan filsafat.¹¹⁶

Dalam beberapa hal, rasanya tidak cukup proporsional jika membandingkan filsafat pendidikan Islam yang berorientasi pada wahyu dengan filsafat pendidikan Barat yang murni rasional. Akan tetapi mengingat epistemologi Islam tidak mengenal pertentangan antara wahyu dan akal, maka perbandingan antara filsafat pendidikan Islam dengan filsafat pendidikan Barat ini menjadi mungkin.

Dalam dunia pendidikan Barat, kita akan menemukan banyak konsep berbeda mengenai tujuan umum pendidikan. Sebagian diantaranya adalah pendidikan untuk hidup, pendidikan adalah untuk mengisi waktu luang, pendidikan adalah untuk mencapai efisiensi sosial, pendidikan adalah untuk mencapai kehidupan demokrasi dan sebagainya.¹¹⁷

Dengan beberapa rujukan di atas, maka perbandingan antara filsafat pendidikan Islam dengan filsafat pendidikan Barat ini menjadi penting adanya dalam merumuskan sebuah filsafat pendidikan yang khas dengan ajaran Islam, berbeda dengan filsafat pendidikan-filsafat pendidikan yang lainnya. Di lain pihak perbandingan semacam itu perlu dilakukan dalam rangka tegak dan kokohnya epistemologi filsafat pendidikan Islam yang mandiri. Secara umum ada beberapa

¹¹⁶ Zuhairini Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/ IAIN di Jakarta Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1983/1984), hal. 105

¹¹⁷ Abdul Rahman Shalih Abdullah Alih Bahasa Mutammam, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al Qur'an Serta Implementasinya*, (Bandung: Diponegoro, 1991), Cet I, hal. 151

perbandingan antara filsafat pendidikan Islam dengan filsafat pendidikan Barat antara lain:¹¹⁸

1. Filsafat pendidikan Islam berdasarkan pada wahyu, sedangkan filsafat pendidikan Barat berpijak pada humanistis murni dan filsafat pendidikan profan yang mengandalkan rasionalisasi. Atas dasar ini filsafat pendidikan Islam tidak mengenal kebenaran terbatas, tetapi universal. Sedangkan filsafat pendidikan Barat mengenal kebebasan parsial, sehingga sering terjadi semacam pertarungan antar ide atau teori pendidikan. Hal ini jelas membuat para pemerhati pendidikan mengalami kebingungan dalam menentukan teori pendidikan ideal dan dominan sebagai acuan bagi perumusan tujuan dan orientasi pendidikan.
2. Filsafat pendidikan Islam berusaha mengembangkan pandangan integral antara yang profan dan yang sakral, sedangkan filsafat pendidikan Barat hanya mengembangkan aspek profan saja. Karena itu di dalam filsafat pendidikan Barat kepribadian sifat manusia dikembangkan secara parsial. Kondisi ini merupakan imbas dari sistem nilai yang dialami Barat. Pendidikan model Barat tidak bermaksud mencapai nilai-nilai tertentu, tetapi ia cenderung untuk mencapai tujuan secara singkat, yaitu mencetak manusia *mono dimensial*, ahli dalam bidang tertentu tetapi mengabaikan aspek ruhani manusia. Keadaan ini berbeda dengan filsafat pendidikan Islam yang mengintegalkan antara kepentingan dunia dengan kepentingan akhirat sekaligus. Hal ini karena filsafat pendidikan Islam memandang

¹¹⁸ Toto Suharto, *op.cit.*, hal. 64-66

manusia sebagai khalifah Allah yang perlu melakukan relasi baik dengan Tuhan, sesama maupun dengan alam lingkungan sekitarnya.

3. Filsafat pendidikan Islam memperhatikan dan mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, mulai dari hati hingga akal, sedangkan filsafat pendidikan Barat hanya mementingkan akal saja. Semua realitas kehidupan manusia sesungguhnya tidak dapat dijelaskan melalui rasio. Ada hal-hal yang hanya dapat dijelaskan oleh hati dan sanubari manusia. Filsafat pendidikan Islam memandang hati bukan hanya secara fisik biologis, tetapi hati adalah raja yang memimpin seluruh tubuh manusia berfungsi sebagai sarana untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan.
4. Ide-ide dan gagasan-gagasan dalam filsafat pendidikan Islam selain bersifat teoritik, juga bersifat realistik yang dapat diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Adapun ide-ide dan gagasan-gagasan dalam filsafat pendidikan Barat sulit ditransformasikan dalam bentuk *action*, apalagi dijadikan sebagai pandangan hidup (*way of life*). Filsafat idealisme, realisme semuanya hanya ada dataran ideal yang sulit ditransformasikan dalam kehidupan nyata.

Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan proses yang suci untuk mewujudkan tujuan asasi hidup, yaitu beribadah kepada Allah dengan segala maknanya yang luas. Dengan demikian pendidikan merupakan bentuk tertinggi dari ibadah dalam Islam dengan alam sebagai lapangannya, manusia sebagai pusatnya dan hidup beriman sebagai tujuannya.

Pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara kemaslahatan individu dan kemaslahatan kelompok, sehingga tidak terjadi penganiayaan di antara mereka. Dengan demikian pendidikan Islam tidak seperti pendidikan komunis yang membuat individu kehilangan kebebasan dan menjadi satu jari-jari yang berpusat pada roda kepentingan masyarakat dan tidak pula seperti pendidikan Barat yang memberikan kebebasan individu tetapi terkadang mengorbankan kebebasan orang lain dan kehormatan masyarakat.

Para filosof Islam sangat memperhatikan perbedaan-perbedaan individual antara anak-anak yaitu perbedaan-perbedaan yang timbul karena keturunan, perbedaan pembawaan dan bakat dari kecil. Mereka mengerti benar akan perbedaan individual ini, sehingga para filosof sangat memperhatikan hal ini dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Hal ini sangat berbeda dengan filosof Barat di pertengahan abad ke-20, mereka berkata bahwa pendidikan dapat melakukan segala-galanya, dengan melupakan masalah-masalah keturunan serta pengaruh-pengaruhnya, melupakan bakat anak-anak sejak kecil.

Menurut pandangan Barat, pendidikan lebih diorientasikan kepada pembentukan anak didik untuk menjadi manusia sesungguhnya, dengan pendidikan yang dimilikinya maka anak didik akan mampu untuk mempertahankan hidupnya di masa sekarang maupun di masa akan datang.

Pendidikan Barat lebih mengutamakan kepada pendidikan secara kognitif saja (kecerdasan akal), sedangkan pendidikan Islam selain mengembangkan pendidikan yang berorientasi kepada kognitif, tidak kalah penting adalah

kecerdasan seorang anak didik terhadap (hubungan dengan Allah SWT sebagai penciptaNya).

2. Persamaan antara Tipologi Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat

Peradaban manusia sekarang telah mengalami suatu cobaan yang dahsyat, persis seperti apa yang dihadapi di Negara Yunani pada abad ke-3 Masehi, di Semenanjung Arabia abad ke-6 Masehi dan di Eropa pada abad ke-15 Masehi. Cobaan yang ada yaitu keruntuhan berbagai pola hidup dan cara pandang terhadapnya. Dalam menghadapi dilema tersebut muncul dua kelompok. Kelompok yang pertama yakni melihat nilai-nilai lama yang mulai runtuh sedangkan nilai-nilai baru belum muncul untuk menggantikan nilai-nilai lama. Sedangkan kelompok yang kedua yaitu melihat keruntuhan nilai-nilai lama itu menyelinap masuk ke dalam nilai-nilai baru dan membantu menegakkannya.¹¹⁹

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan antara filsafat pendidikan Islam dengan filsafat pendidikan Barat, yang jelas filsafat pendidikan Islam harus bisa bersikap bijak dan selektif untuk mengambil hal-hal positif dari filsafat pendidikan Barat. Nilai-nilai positif dari filsafat pendidikan Barat merupakan "*hikmah*" yang hilang dari kaum muslimin. Oleh karena itu, kaum muslimin harus mengambil dan memanfaatkannya demi kemajuan dan kejayaan Islam kembali.

Di samping itu, dalam beberapa hal filsafat pendidikan Islam tak jarang mengambil konsep-konsep atau teori-teori yang berasal dari filsafat pendidikan

¹¹⁹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), hal. 105

Barat. Adopsi dan adaptasi semacam itu dilakukan karena yang menjadi keyakinan ilmiah kaum muslimin adalah:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak, dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (QS. Al Baqarah ayat 269)

Selain al Qur'an yang ada di dalam Surat al Baqarah tersebut, di dalam hadits juga disebutkan bahwa: Perkataan hikmah adalah barang yang hilang dari kaum mukmin, maka ia berhak atasnya dimanapun menemukannya. (HR. Turmudzi)

Dalam pandangan Islam, seorang yang berilmu (berpengetahuan) memiliki kedudukan yang tinggi sekalipun ia berasal dari golongan rendah, karena di dalam Islam tidak memandang kepada darah dan keturunan tetapi Islam lebih memandang kepada ketaqwaan dan ilmu.

4.1 Persamaan tipologi filsafat pendidikan Islam dan filsafat pendidikan Barat

NO	TIPOLOGI FILSAFAT PENDIDIKAN	PARAMETER/ CIRI PEMIKIRAN
1.	Tekstualis Salafi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai di masa salaf ▪ Masyarakat yang ideal adalah masyarakat salaf
	Perenialisme	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mempertahankan dan kembali pada kebudayaan masa lampau ▪ Melestarikan, membanggakan dan memulihkan kepercayaan dan nilai-nilai yang ada pada masa silam

2.	Tekstualis Mazhabi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mempertahankan dan melestarikan pemikiran Islam klasik
	Esensialisme	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menginginkan manusia kembali kepada kebudayaan lama, terutama sejak renaissance
3.	Modernis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Progresif dan dinamis dalam menghadapi dan merespon tuntutan dan kebutuhan lingkungan (adaptasi dengan tuntutan dan perubahan sosial serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi)
	Progressifisme	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menginginkan seseorang untuk maju dan berbuat sesuatu sehingga mampu mengadakan penyesuaian diri dengan lingkungannya
4.	Neo Modernis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konservatif dengan melakukan kontekstualisasi dan uji falsifikasi ▪ Membangun kembali pendidikan Islam dengan mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik
	Rekonstruksionalisme	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melalui lembaga dan proses pendidikan, ingin merombak tata susunan yang lama untuk menciptakan suatu dunia dengan kebudayaan yang baru

Diadopsi dari buku *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* Karya Muhaimin dan buku *Filsafat Pendidikan* Karya Jalaluddin dan Abdullah Idi.

B. Implikasi Tipologi Filsafat Pendidikan Terhadap Pembelajaran Pendidikan Islam

Pada hakikatnya agama Islam adalah agama yang mendasarkan kepada persamaan dan *tasamuh* (toleransi), kebebasan, kasih sayang antara sesama manusia, mengajarkan amar ma'ruf dan nahi munkar. Dari aspek-aspek inilah pendidikan Islam berkembang dengan jiwa agama yang didasarkan pada rasa takut kepada Allah SWT.

Sebagai seorang muslim tidak ada yang ditakuti selain Allah SWT. Seorang muslim juga berani menghadapi kesulitan hidup dengan cara berpikir

matang. Ia tidak mau mengambil hak milik orang lain tanpa jalan benar, sebagaimana ditetapkan di dalam al Qur'an dan Hadits Nabi yang telah ditetapkan.

Ilmu dan iman menjadi sumber utama dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Modernitas kehidupan manusia di zaman sekarang ini harus membuka diri pada cita-cita hidup berkembang dan membawa ketinggian martabat manusia selama hidup di dunia dan membuka pintu yang luas untuk kehidupan di akhirat kelak. Allah SWT akan meninggikan orang-orang beriman dan berilmu beberapa derajat lebih tinggi dari orang biasa. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Mujadalah ayat 11.

...يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

... Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Jika sistem pendidikan Islam tidak berlandaskan pada iman dan ilmu maka tak akan mampu untuk merealisasikan hidup manusia dengan sempurna. Oleh karena itu pendidikan akan mampu merealisasikan ketenangan dan kemantapan jiwa anak serta menghormati kepribadian individu.

Islam mengajak kepada ketentraman, kehormatan yang menghayati kebebasan. Oleh karena itu Islam mendorong pertumbuhan dan perkembangan serta memberikan kebebasan berpikir supaya mampu menganalisis dan melakukan

upaya pengambilan hukum serta memantapkan hukum melalui kecerdasan yang dimilikinya.

Pada hakikatnya pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan hingga ke liang lahat.

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing, mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.¹²⁰

Para ahli pendidikan telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan keutamaan, membiasakan mereka untuk suatu kehidupan yang suci, ikhlas dan jujur.¹²¹

Kajian tentang pendidikan Islam pasti bertolak dari problematika yang ada di dalamnya. Timbulnya problem tersebut dimungkinkan karena adanya kesenjangan antara fakta dan harapan, atau kesimpulan antara realita dan idealita,

¹²⁰ Samsul Nizar, *op.cit.*, hal. 32

¹²¹ Mohd. Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Alih Bahasa., Bustami A Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), Cet V, hal. 1

kontradiksi antar empiri, kontroversi antara teori dan empiri atau karena dilema antara pendapat para ahli.¹²²

Masa depan pendidikan Islam di negara-negara Islam tergantung pada kesadaran, keikhlasan dan daya jihad para pendidiknya, selain itu juga kesanggupan pemerintah dalam menerapkan syariat-syariat Islam di berbagai lapangan kehidupan. Berjalannya pendidikan Islam mutlak diperlukan bagi terjaminnya ketentraman dan ketenangan jiwa dalam melaksanakan hukum Allah SWT.

Pendidikan Islam di masa lampau telah menghasilkan generasi mukmin yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat serta memberikan kedamaian terhadap umat manusia. Pendidikan Islam telah memainkan peranannya yang khas dalam mentransfer kebudayaan Islam dari generasi terdahulu kepada generasi yang akan datang. Di masa sekarang kaum muslimin (pendidikan Islam) menghadapi tantangan yang cukup berat.

Hasil pemikiran-pemikiran, konsep-konsep pendidikan akan membawa pada tersusunnya menjadi suatu teori pendidikan. Teori pendidikan tersebut dapat dijadikan dasar atau pegangan oleh pelaksana pendidikan. Dengan menggunakan teori-teori pendidikan tersebut maka suatu usaha pendidikan akan dilaksanakan secara sadar. Memang banyak terjadi pendidikan-pendidikan yang digunakan tanpa menggunakan teori pendidikan. Suatu pengetahuan teoritis diperlukan untuk lebih menyadarkan para pendidik dalam setiap usaha pendidikannya dan mengurangi tindakan-tindakan yang dianggap kurang efektif dan efisien.

¹²² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, *op.cit.*, hal.17

Kajian tentang konsep-konsep pendidikan yang bersifat universal seperti iman, taqwa, akhlak, aqidah, ilmu pengetahuan, nilai, konsep, tujuan pendidikan yang dibangun dari fenomena qauliyah dan fenomena kauniyah melalui pendekatan filosofis, akan melahirkan pemikiran-pemikiran atau teori-teori filsafat pendidikan Islam untuk dijadikan fondasi filosofis pelaksanaan pendidikan.

Hubungan antara filsafat dan pendidikan ibarat hubungan antara dua sisi mata uang, yaitu dua aspek dari hakikat yang satu, sebab pendidikan pada hakikatnya merupakan aplikasi praktis dari filsafat. Pendidikan untuk dapat berfungsi dengan baik, memerlukan definisi yang teguh tentang tujuan, nilai dan teori. Pendefinisian itu adalah tugas utama filsafat.

Filsafat merupakan lapangan berpikir manusia tentang hakikat sesuatu, sementara pendidikan merupakan proses yang mengubah individu untuk menjadi manusia yang lebih baik, cerdas, bertingkah laku baik dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Filsafat pendidikan merupakan aktivitas berpikir sistematis yang menggunakan filsafat sebagai sarannya untuk mengorganisasi dan mengkoordinasi proses pendidikan serta memperjelas nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang akan direalisasikan.

Teori filsafat pendidikan Islam bisa dibangun dari tujuan analisis kritis terhadap konsep-konsep pendidikan universal atau teori-teori filsafat pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli filsafat pendidikan Islam pada umumnya hanya bersumber pada fenomena kauniyah saja. Hasil analisis tersebut kemudian

dikonsultasikan pada fenomena qauliyah untuk dijadikan sebagai pondasi filosofis pelaksanaan pendidikan Islam.

Melihat peranan filsafat yang begitu penting bagi kehidupan umat manusia, maka pendidikan perlu disajikan secara filosofis. Tabiat manusia, tujuan pendidikan, norma-norma serta nilai-nilai kependidikan dan sosial merupakan topik-topik kefilsafatan yang dikaji dalam perspektif pendidikan.

Ada asumsi yang menyatakan bahwa tugas filsafat pendidikan Islam adalah mendefinisikan apa yang seharusnya dilakukan oleh pendidikan. Namun tanpa mau bersusah payah, orang seringkali hanya mengungkap fenomena secara aktual sering terjadi di dunia pendidikan untuk membangun filsafat pendidikan. Demikian pula kekuatan-kekuatan sosial yang berpengaruh terhadapnya serta berbagai proses terkait dengan segala sesuatu yang mengubah individu dari sekedar organisasi biologis menjadi makhluk sosial yang insani.

Filsafat pendidikan Islam sebagai suatu bagian atau komponen dari suatu sistem, ia memegang dan mempunyai peranan tertentu pada sistem di mana ia merupakan bagiannya. Sebagai cabang ilmu pengetahuan, maka ia berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang menjadi induknya.

Filsafat pendidikan Islam, sebagai bagian dari filsafat Islam, dan sekaligus juga sebagai bagian dari ilmu pendidikan. Dengan demikian filsafat pendidikan Islam berkembang juga dalam mengembangkan filsafat Islam serta memperkaya filsafat Islam dengan konsep-konsep dan pandangan-pandangan filosofis dalam kependidikan.

Secara praktis (dalam prakteknya), filsafat pendidikan Islam banyak berperan penting dalam memberikan alternatif-alternatif pemecahan berbagai masalah yang sedang dihadapi oleh pendidikan Islam. Peranan yang diberikan oleh filsafat pendidikan Islam terhadap perkembangan pendidikan Islam adalah:

1. Pertama, filsafat pendidikan Islam menunjukkan masalah yang dihadapi oleh pendidikan Islam, sebagai hasil dari pemikiran yang mendalam dan berusaha untuk memahami duduk masalahnya. Dengan analisis filsafat, maka filsafat pendidikan Islam akan menunjukkan alternatif-alternatif pemecahan masalah tersebut.
2. Filsafat pendidikan Islam memberikan pandangan tertentu tentang manusia (sebagai obyek pendidikan). Pandangan tentang hakikat manusia yang sangat berkaitan dengan tujuan hidup manusia dan sekaligus juga merupakan tujuan pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam bertujuan menjabarkan tujuan umum pendidikan Islam tersebut dalam bentuk-bentuk tujuan khusus yang operasional. Dan tujuan yang operasional ini akan berperan untuk mengarahkan secara nyata gerak aktifitas pelaksanaan pendidikan.
3. Filsafat pendidikan Islam dengan analisisnya terhadap hakikat hidup dan kehidupan manusia, berkesimpulan bahwa manusia mempunyai potensi pembawaan yang harus ditumbuhkan dan dikembangkan. Filsafat pendidikan Islam menunjukkan bahwa potensi pembawaan manusia itu tidak lain adalah sifat-sifat Tuhan atau Asmaul Husna, dan dalam mengembangkan sifat-sifat tersebut tidak boleh mengarah kepada menodai

dan merendahkan nama dan sifat Tuhan tersebut. Hal ini akan memberikan petunjuk pembinaan kurikulum sesuai dan pengaturan lingkungan yang diperlukan.

4. Filsafat pendidikan Islam dalam analisisnya terhadap masalah pendidikan masa kini yang sedang dihadapi, akan dapat memberikan informasi apakah proses pendidikan yang berjalan selama ini mampu mencapai tujuan pendidikan Islam atau belum.¹²³

a. Asas Belajar

Pendidikan, kata ini telah melekat di semua bidang kehidupan umat manusia, tidak terkecuali agama Islam. Kata pendidikan telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia masing-masing. Namun, pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam suatu macam kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.¹²⁴ Bagaimanapun luas sempitnya pengertian pendidikan, namun masalah pendidikan adalah merupakan masalah yang berhubungan langsung dengan hidup dan kehidupan umat manusia.

Pendidikan merupakan usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya, dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya manusia sesuai dengan sifat dan hakikat kemanusiaannya. Dan pendidikan formal

¹²³ Zuhairini, Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam, op.cit.*, hal. 132

¹²⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 3

di sekolah hanyalah sebagian kecil saja dari pendidikan secara keseluruhan, tetapi merupakan inti dan tidak bisa lepas kaitannya dengan proses pendidikan secara keseluruhan.

Melihat betapa banyaknya asas-asas yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, maka akan semakin mempermudah seorang pendidik untuk memilih model pembelajaran seperti apa yang akan disampaikan kepada anak didiknya. Asas belajar ini tentunya akan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada pada anak didik maupun situasi lingkungan (sekolah).

b. Kurikulum

Betapapun indah dan bagusnya rumusan tujuan atau cita-cita pendidikan atau pengajaran yang telah tertuang di dalam kurikulum formal, tetapi hal itu belum menjadi jaminan bahwa apa yang termuat di dalam kurikulum dapat teraktualisasikan di dalam proses belajar mengajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena aktualisasi kurikulum atau pengajaran di kelas sangat tergantung kepada peranan yang dimainkan oleh guru yang bertindak sebagai *the man behind the gun* nya implementasi kurikulum atau pengajaran tersebut.

Salah satu indikator keberhasilan guru di dalam pelaksanaan tugas adalah dapatnya guru menjabarkan, memperluas dan menciptakan kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan yang lebih penting lagi mampu mewujudkan

kurikulum yang potensial menjadi kurikulum aktual melalui proses pembelajaran di kelas.¹²⁵

Atas dasar itu maka inti dasar kurikulum adalah pengalaman belajar. Ternyata pengalaman belajar yang banyak pengaruhnya dalam pendewasaan anak, tidak hanya mempelajari mata pelajaran-mata pelajaran; interaksi sosial dengan lingkungan sekolah, kerja sama kelompok, interaksi dengan lingkungan fisik dan lain-lain juga merupakan belajar.¹²⁶

Dewasa ini, apabila diperhatikan perkembangan yang terjadi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi secara umum, cukup memberi kelegaan kepada kita bersama. Karena pada berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti telekomunikasi, kesehatan, pertanian dan lain-lain terjadi perkembangan cukup menggembirakan. Tetapi sebaliknya, bila kita melihat perkembangan yang terjadi di dunia pendidikan khususnya pada sektor keguruan atau tenaga pendidikan, maka kita akan kecewa dan sedih.

Bila ditelusuri lebih jauh, ke pelosok-pelosok atau daerah-daerah terpencil yang ada di desa-desa, pada umumnya, diharapkan para orang tua dan kita bersama yang belum dapat tercapai adalah kenyataan bahwasebagian besar peserta didik memiliki tingkat pencapaian prestasi akademik belum memuaskan. Terlebih lagi jika kita melihat sikap, tingkah laku atau moral peserta didik, kurang sesuai dengan prestasi akademik yang dimilikinya.

¹²⁵ Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 68

¹²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), Cet V, hal. 53

Pelaksanaan suatu kurikulum menuju kepada keberhasilan lembaga yang ditunjang oleh beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Tersedianya tenaga pengajar (guru) yang kompeten di bidangnya.
- 2) Tersedianya fasilitas fisik atau fasilitas belajar yang memadai dan menyenangkan.
- 3) Tersedianya fasilitas bantu untuk proses belajar mengajar.
- 4) Adanya tenaga penunjang pendidikan seperti tenaga administrasi, pembimbing, pustakawan dan laboran.
- 5) Tersedianya dana yang memadai.
- 6) Manajemen yang efisien.
- 7) Terpeliharanya budaya yang menunjang seperti konsep wawasan wiyata mandala.
- 8) Kepemimpinan pendidikan.¹²⁷

¹²⁷ HAR Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 177

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masalah pendidikan, adalah merupakan masalah hidup dan kehidupan manusia. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama perkembangan hidup dan kehidupan umat manusia, bahkan keduanya pada hakikatnya adalah proses yang satu.

Melihat banyaknya masalah di dunia pendidikan, baik itu masalah sederhana menyangkut praktek dan pelaksanaan sehari-hari, maupun yang menyangkut masalah bersifat mendasar dan mendalam, sehingga memerlukan bantuan ilmu-ilmu lain dalam memecahkannya. Bahkan pendidikan juga menghadapi persoalan-persoalan yang tidak mungkin dijawab dengan menggunakan analisis ilmiah semata-mata, tetapi memerlukan analisis dan pemikiran yang mendalam yaitu analisis filsafat. Misalnya untuk mengetahui tujuan pendidikan. Apakah tujuan pendidikan tersebut untuk kepentingan individu atau kepentingan kelompok (masyarakat).

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan untuk menjawab pertanyaan yang ada di dalam rumusan masalah. Adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Tipologi filsafat pendidikan Islam dibagi menjadi empat macam yaitu:
 - a. Tektualis Salafi
 - b. Tektualis mazhabi

- c. Modernis
- d. Neo modernis

Sedangkan tipologi filsafat pendidikan Barat juga dibagi menjadi empat macam yaitu:

- a. Progressivisme
- b. Esensialisme
- c. Perennialisme
- d. Rekonstruksionalisme

2. Perbandingan antara tipologi filsafat pendidikan Islam dan filsafat Barat adalah sebagai berikut:

- a. Persamaan antara masing-masing tipologi adalah sebagai berikut:
tekstualis salafi yang hampir sama dengan perennialisme menginginkan pendidikannya untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai yang ada di masa salaf, tradisional madzhabi dan esensialisme menginginkan untuk melestarikan pemikiran dan kebudayaan di masa klasik, modernis dan progressivisme menginginkan pendidikan yang bersifat maju dalam merespon tuntutan dan kebutuhan lingkungan serta neo modernis dan rekonstruksionalisme menginginkan pendidikan yang bersifat konservatif dengan melakukan uji kontekstualisasi dan uji falsifikasi, membangun tata susunan lama untuk menciptakan dunia dengan kebudayaan baru.

b. Perbedaan antara tipologi filsafat pendidikan Islam dan Barat adalah: tipologi filsafat pendidikan Islam berdasarkan pada wahyu (al Qur'an), sedangkan tipologi filsafat pendidikan Barat berdasarkan pada rasioanl murni, filsafat pendidikan Islam berusaha mengembangkan pandangan yang integral antara kepentingan yang ada di dunia dengan kepentingan di akhirat kelak, sedangkan tipologi filsafat pendidikan Barat kebanyakan hanya mengembangkan kepentingan di dunia saja.

Dan implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan Islam adalah:

- a. Filsafat pendidikan Islam menunjukkan masalah yang dihadapi oleh pendidikan Islam, sebagai hasil dari pemikiran mendalam dan berusaha untuk memahami duduk persoalannya.
- b. Filsafat pendidikan Islam bertujuan menjabarkan tujuan umum pendidikan Islam dalam bentuk tujuan khusus yang operasional sehingga mengarahkan secara nyata gerak aktifitas pelaksanaan pendidikan.
- c. Filsafat pendidikan Islam menunjukkan bahwa potensi pembawaan manusia yang harus ditumbuhkembangkan.
- d. Filsafat pendidikan Islam memberikan informasi tentang proses pendidikan selama ini, telah mampu mencapai tujuan pendidikan atau belum.

B. Saran

Dari pembahasan yang dikaji oleh peneliti, maka yang dapat peneliti berikan kepada para pembaca adalah:

1. Agar selalu berusaha menjadikan Islam sebagai rujukan awal dan utama dalam pengembangan wacana keilmuan terutama dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan.
2. Dalam menentukan sebuah pendidikan harus mempunyai sebuah konsep yang mapan agar tujuan bisa lebih terarah dan lebih jelas. Dasar dan tujuan pendidikan sangat penting dalam menentukan langkah selanjutnya. Dasar adalah tumpuan atau pondasi yang akan membangun kuat atau tidaknya pendidikan yang akan berlangsung. Demikian juga kurikulum dan metode pembelajaran, keduanya merupakan alat untuk merealisasikan tujuan pendidikan, tanpa adanya kurikulum, tujuan pendidikan sulit untuk dicapai. Demikian juga tanpa adanya metode dan sistem belajar, maka peserta didik tidak akan bisa menikmati pelajaran yang disampaikan oleh gurunya, bosan terhadap metode pembelajaran karena selalu monoton dan sebagainya. Hal ini juga bisa menghambat terlaksananya tujuan pendidikan yang lebih efektif dan efisien.
3. Dalam menerima suatu konsep pendidikan kita jangan refleksi dalam menyadurnya atau dengan kata lain, jangan menerima mentah-mentah sebelum kita kaji. Sebaiknya kita menyaring (memfilter) terlebih dahulu sebelum kita kaji, kemudian kita sesuaikan dengan keadaan yang ada, apabila sesuai kita ikuti dan apabila tidak sesuai, maka kita tinggalkan dan

menganggapnya sebagai wacana keilmuan saja. Karena biasanya teori yang diusung oleh negara-negara Barat kebanyakan dihasilkan dari segi rasional saja. Segala sesuatu yang tidak sesuai dengan rasio dianggap tidak ilmiah. Sedangkan kita umat muslim, tidak semua hal dapat dirasiokan.



DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an dan Terjemahnya.

Abdullah, Abdul Rahman Shalih, Alih Bahasa Mutammam. 1991. *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al Qur'an Serta Implementasinya*. Bandung: Diponegoro. Cet I.

Al Abrasyi, Mohd. Athiyah. 1987. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Alih Bahasa, Bustami A Gani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang. Cet V.

Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Al Jumbulati, Ali. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.

Al Syaibani, Omar Mohammad Al Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Aly, Hery Noer dan Munzier. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani. Cet III.

An Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. terj., Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press.

An Nadwi, Abul Hasan Ali al Husni. 1983. *Pertarungan antara Alam Fikiran Islam dengan Alam Fikiran Barat*. Alih Bahasa Mahjuddin Syaf. Bandung: al Ma'arif. Cet II

Arifin. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.

Barnadib, Imam. 1986. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset.

Collins, James, Dkk. 1996. *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*. Yogya: Tiara Wacana.

Delfgaauw, Bernard. 1992. *Sejarah Filsafat Barat*. Dialih Bahasakan Oleh Soejono Soemargono. Yogya: Tiara Wacana.

Djumransah. 2006. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia.

- Emzir. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet II.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Idi, Abdullah. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Indar, M Djumberansjah. 1994. *Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama.
- Jalal, Abdul Fatah. 1998. *Azas-azas Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- _____. 1988. *Azaz-azaz Pendidikan Islam* Alih Bahasa Herry Noer Ali. Bandung: Diponegoro.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Komar, Oong. 2006. *Filsafat Pendidikan Nonformal*. Bandung: Pustaka Setia.
- Langgulong, Hasan. 1992. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna. Cet II.
- _____, 1988. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet III.
- Mantra, Ida Bagoes. 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet I.
- Marimba, Ahmad D. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif. Cet I.
- Moleong, J Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudyaharjo, Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan, Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa.
- _____. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- _____. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM) Bekerja Sama Dengan Pustaka Pelajar.
- _____. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- _____, Dkk. 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2005. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1993. *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta: Sypress.
- Nasar. 2006. *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual Berdasarkan Sisko 2006*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nasir, Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet I.
- Nasution, Hasyimsyah. 1999. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Nurdin, Syafruddin dan Basyiruddin Usman. 2002. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Poedjawijatna. 1980. *Pembimbing Ke Arah Filsafat*. Jakarta: Pembangunan.
- Proyek. 1985. *Ilmu Pendidikan Islam*. Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/ IAIN di Jakarta Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- S. Nasution. 2006. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet VII.

- Said, Usman dan Jalaluddin. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Salam, Burhanuddin. 2005. *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet V.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Penerjemah Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet I.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Cet IV.
- Suharto, Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar Ruzz.
- Surajiyo. 2005. *Ilmu Filsafat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syam, Mohammad Noor. 1986. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional. Cet III.
- Tadjab. 1994. *Perbandingan Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama.
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya. Cet I
- _____. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya. Cet V.
- Tilaar, HAR. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widodo, Dkk. 2002. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut.
- Yuswianto. 2002. *Buku Diktat Metodologi Penelitian*. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
- Zuhairini. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, Dkk. 1983/1984. *Filsafat Pendidikan Islam*. Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/ IAIN di Jakarta Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.